

**PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI DESA DANYANG KECAMATAN PURWODADI
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Ike Desy Setyaningrum
3103004**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Ike Desy Setyaningrum (3103004) Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kec. Purwodadi Kab. Grobogan. Skripsi Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita karier dalam pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. penelitian ini lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang peran wanita karier dalam pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Data penelitian ini diperoleh melalui metode interview, observasi, dan dokumentasi. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan di lakukan dengan memberikan perhatian yang lebih ketika ada waktu senggang dan memaksimalkan waktu itu sehingga pertemuan itu menjadi berkualitas bagi pendidikan anak dalam membentuk akhlaknya, selain itu wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan melakukan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh wanita karier dalam memdidik anak-anaknya yaitu memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang non formal, memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca al-qur'an an pelajaran agama lainnya, menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang,
Deklarator

Ike Desy Setyaningrum
NIM. 3103004

MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿124﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.
(Qs. Al-Isra' : 84)*

* Soenarjo, dkk, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 172

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, takkan berarti tanpa kehadiran mereka. Penulis persembahkan karya ini kepada :

- *Ayahanda Sardjo, S.Pd dan Ibunda Rumini tercinta*
- *Kakakku Mohammad Sigit tercinta*
- *Adikku Ilham Joko Saputro tersayang*
- *Teman-teman Kost Saphira*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tetap melimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Ibu Ani Hidayati dan Bpk. Amin Farih, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Bapak Kepala Desa beserta staf Desa Danyang Kec. Purwodadi Kab. Grobogan
4. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil serta do'anya

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima Allah Swt, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah Swt.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat

konstruktif. Evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, 18 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Wanita Karier.....	13
1. Pengertian Wanita Karier.....	13
2. Dasar Wanita Karier.....	16
3. Tujuan Wanita Karier.....	20
4. Aktivitas Wanita Karier.....	21
B. Pendidikan Akhlak.....	23
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	23
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
3. Metode Pendidikan Akhlak.....	29

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Akhlak	34
C. Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak.....	35

BAB III	PERAN WANITA KARIER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DESA DANYANG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN
A. Kondisi Umum Desa	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Keadaan Demografi	43
3. Struktur Organisasi.....	44
4. Keadaan Agama dan Pendidikan	44
5. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	45
B. Profil Responden.....	46
1. Kondisi Sosial Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	46
2. Kondisi Pendidikan dan Agama Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	46
3. Jenis Pekerjaan Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	47
C. Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	48
D. Model pendidikan akhlak anak wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	53
1. Model Yang Digunakan Dalam Pendidikan Anak Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	54

2. Akhlak Anak Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	55
3. Problematika Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	57

BAB IV	ANALISIS PERAN WANITA KARIER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DESA DANYANG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN	
A. Analisis Model Wanita Karier Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	60	
B. Analisis Perbedaan Antara Pendidikan Akhlak Anak Wanita Karier dan Wanita Bukan Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	65	
C. Analisis Alternatif Pemecahan Problematika Pendidikan Akhlak Anak Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	66	

BAB V	PENUTUP	
A. Simpulan	70	
B. Saran-saran.....	70	
C. Penutup.....	71	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, se ia, se kata, seiring dan se tujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dan lindungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.¹

Dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah modal yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai modal orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik saja kepada anak-anaknya.² Meskipun tugas mendidik adalah tanggung jawab bersama antara kedua orang tua namun karena banyaknya kesibukan ayah di luar rumah untuk mencari nafkah menyebabkan ibu lah yang paling banyak pengaruhnya dalam pendidikan anaknya itu. Ia mencerminkan panutan pertama dan ideal bagi anak.³ Data menunjukkan bahwa 20 % - 40 % perempuan di seluruh dunia terpaksa harus bekerja untuk menghidupi dirinya, anak-anaknya dan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Angka itu cenderung tahun demi tahun meningkat.⁴

Pada masa lampau yang diketahui secara umum fungsi wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak serta mengurus kepentingan suami dan urusan lainnya yang berkenaan sebagaimana yang mereka alami

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

² *Ibid.*, hlm. 28.

³ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta : Gema Insani Press 2002), hlm. 10.

⁴ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqh Pemberdayaan*, (Bandung : Mizan 2000), hlm. 87-88.

sekarang. Dalam konsep wanita karier, wanita benar bekerja, menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah seperti halnya yang dilakukan oleh kaum pria. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif.⁵ Sehingga akibat dari kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah. Waktu untuk keluarga akan berkurang, serta perhatian kepada putra putri tercinta di rumah dapat terabaikan. Keyakinan ini dijalani disebabkan adanya faktor seorang anak yang sedang bertumbuh dimana kepribadiannya tidak sesuai dengan norma kehidupan.⁶

Islam menjunjung tinggi derajat wanita untuk menjaga kesucian serta ketinggian derajat dan martabat kaum wanita. Maka dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita. Semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-Nya. Oleh karena itu, Dienul Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/ karier yang tidak bertentangan dengan kodrat.⁷ Karena dari keunikan kodrat inilah wanita mempunyai peranan ganda. Ia sebagai unsur keluarga sebagai pribadi, sebagai hamba Allah, sebagai unsur negara dan bangsa dan sebagai unsur masyarakat dan sebagainya. Peran ganda itulah yang harus dilakukan kaum wanita dan dari situ pulalah masalah itu bermula. Sebenarnya masalah itu tidak perlu timbul seandainya kaum wanita menyadari akan posisi dan peran serta kodratnya. Dan masalah itu tidak akan timbul kalau mampu mengatur keseimbangan antara peran ganda itu. Ia terus berkarier dalam ilmu dan teknologi, tetapi ia tetap tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita dan peran utamanya dalam keluarga. Mungkin inilah kelompok kaum wanita yang berhasil. Ia tetap tidak meninggalkan peran utamanya dalam keluarga. Justru

⁵ Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 50.

⁶ Kathleen A. Liwjaya Kuntaraf, Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, (Indonesia : Publishing House, tp, 1999), hlm. 233.

⁷ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hlm. 248-249.

kemajuan dalam pekerjaannya itu dijadikan sebagai sumber penunjang kebahagiaan rumah tangganya.

Dalam zaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, lebih banyak wanita yang berpendidikan, lebih banyak wanita yang berkarier di luar rumah, banyak wanita yang menjadi pemimpin. Keadaan seperti itu semestinya harus lebih meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Sebagai asal mula sumber daya manusia. Logisnya keluarga dimana suami dan istri sama-sama berkarier dengan sukses, akan mampu mendidik anak-anaknya menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Jika hal itu dapat diwujudkan kita dapat berharap kemajuan pembangunan bangsa akan sukses dimasa mendatang.⁸

Salah satu hal yang perlu dibangun oleh orang tua dalam membina anaknya adalah pendidikan akhlak karena Akhlak merupakan suatu yang sangat bernilai yang dapat mencerminkan pribadi seseorang. Pendidikan yang baik dari si ibu terhadap anak nya itu menjadi warisan yang paling utama dan menjadi suatu amalan yang tidak akan ter putar, meskipun dia sudah tidak ada lagi di dunia.

Pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan penting sekali karena akhlak akan terbawa pada kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab kejatuhan kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir batinnya.⁹

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah persoalan yang mendasar terutama bagi orang tua (ibu) yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Maka bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anaknya akan terjalin komunikasi yang sehat. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga diperhatikan benar-

⁸ Karier Wanita dan Wanita Karier, File : ///A:/ Karier % 20 Wanita % 20 dan % 20 Wanita % 20 Karier, htm. 13 September 2007.

⁹ Rahmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1996), hlm. 11.

benar. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya akan berdampak pula dalam perkembangan pendidikan khususnya perkembangan pendidikan agama.

Penanaman pendidikan akhlak anak yang diterapkan oleh Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan di atas terdapat problematika, yaitu dengan kesibukannya bekerja, secara tidak langsung akan mempengaruhi pengawasan terhadap anak-anaknya, sehingga bagi wanita karier (ibu) harus pandai mengatur waktu, kurangnya perhatian dan kurangnya kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, yang disebabkan kedua orang tuanya sibuk bekerja. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya daripada orang tuanya, kemajuan teknologi dan komunikasi dengan mudah dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran agama sehingga perlu pengawasan yang tepat oleh orang tua.

Berdasarkan hal-hal tersebut itulah yang mendorong pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang wanita karier dan pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami masalah yang ada dalam skripsi ini dan sekaligus menyatukan pandangan. Maka peneliti akan menegaskan beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁰

2. Wanita Karier

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cetakan IV, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), hlm. 667.

Wanita Berarti Perempuan Dewasa.¹¹ Sedangkan menurut Islam, wanita adalah 'penutup aurat' atau 'perhiasan' yang menjadikan akhlak seorang lelaki indah atau buruk.¹²

Wanita juga bisa dikatakan sebagai manusia yang berasal dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam as.¹³

Karier berarti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan pekerjaan dan jabatan yang memberikan harapan untuk maju.¹⁴

Sedangkan karier menurut Lanangan Coolly (1996) yang dikutip oleh Muhammad Thayib Marlhu dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier* bahwa Karier yaitu suatu pohon keputusan (*Decision tree*) yang melukiskan titik keputusan yang dihadapi seseorang melalui sekolah hingga memasuki dunia kerja.¹⁵

Jadi wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi pekerjaan usaha yang memberikan harapan untuk maju.¹⁶

Wanita karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita karier yang mempunyai tugas pekerjaan tetap di instansi atau perusahaan di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

3. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi adalah pembaharuan, penyempurnaan sedangkan secara terminologi pendidikan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

¹¹ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1007.

¹² Ibnu Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1990), Cet. 3, hlm. 62.

¹³ Pud Jusumedi dan Ahmad Tahrizur Rohim, *Islam dan Peranan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Tiang Negara*, (Solo : Aneka, 1990), hlm. 13.

¹⁴ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 391.

¹⁵ Muhammad Thaib Marlhu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 61.

¹⁶ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 447.

¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta : Belukar, 2004), hlm. 38.

Jadi yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan seorang ibu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak pada anak.

4. Akhlak

Secara etimologi, Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Al-Khulq yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan dan Agama.¹⁸

Sedangkan secara terminologi akhlak adalah sikap mental, dan watak, yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi dari jiwa.¹⁹

Jadi akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika atau tingkah laku yang benar-benar telah meresap dan timbul secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan yang dilakukan berulang-ulang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

5. Anak

Anak adalah keturunan yang dilahirkan manusia yang belum dewasa.²⁰ Disini dipergunakan dalam konteks manusia yang belum bisa membedakan antara baik dan buruk dan masih memerlukan perhatian, bimbingan atau tauladan orang dewasa atau orang tua.

Jadi wanita karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya orang tua (ibu) yang memiliki karier dalam membina akhlak anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah pokok yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini, dapat dikemukakan permasalahan nya sebagai berikut:

¹⁸ AA. Hafizh Desuki, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 73.

¹⁹ M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta : Bonafida Cita Persada, 1991), hlm. 19.

²⁰ Sulehan Yosyin, *Kamus Lengkap Indonesia*, (Surabaya : Amanah 1997), hlm. 19.

Bagaimana peran wanita karier dalam pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wanita karier dalam pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pemikiran bagi orang tua khususnya seorang ibu yang memilih karier untuk dapat lebih mengembangkan pola pendidikan akhlak anak.
2. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan Pendidikan Akhlak Anak yang terfokus pada upaya atau usaha pendidikan untuk dapat dijadikan pelajaran pada masa yang akan datang.
3. Dari segi keputusan di harapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dalam penelitian skripsi ini disamping peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang wanita karier dan Pendidikan Ahklak Anak. Peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

Telaah Pustaka yang Peneliti Lakukan Meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah Fakultas Tarbiyah pada tahun 2005 yang berjudul *Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di PSMP "Antasena" Magelang)*. Penelitian ini mengaji tentang bagaimana pola pendidikan akhlak di PSMP "Antasena" Salaman Magelang. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa pendidikan Akhlak diharapkan mampu membangun

kepribadian anak yang matang secara intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya dan akan membawa dalam kegiatan yang baik tingkah lakunya.²¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisah Fakultas Tarbiyah pada tahun 2004 yang berjudul *Wanita Karier dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini mengaji tentang bagaimana wanita karier dalam perspektif Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja apabila pekerjaan itu membutuhkan mereka dan sesuai dengan kodrat, potensi serta ketrampilan yang dimiliki kaum wanita sehingga tidak menyita banyak waktu untuk melakukannya. Karena tugas pokok seorang wanita adalah mengurus rumah tangga bukan mencari nafkah.²²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suratmi Fakultas Tarbiyah pada tahun 2005 yang berjudul *Pendidikan agama Islam pada anak keluarga pekerja pabrik PT. Sai Apparel Desa Margahayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Penelitian ini mengaji tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga pekerja pabrik. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak benar-benar ditekankan agar tercipta generasi yang memiliki akhlakul karimah dan mampu mengamalkan syariat Islam.²³

Dari beberapa skripsi di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa belum pernah ada secara khusus penelitian yang membahas tentang kajian "Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan". Untuk itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

²¹ Nur Ainiyah (3101020), *Pendidikan (Studi Kasus di PSMP "Antasena" Magelang)*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2005).

²² Siti Aisah (3199161), *Wanita Karier dalam Perspektif Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2004).

²³ Suratmi (1300242), *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Pekerja Pabrik PT. SAI APARE (Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2005).

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan²⁴ sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala yang aspek yang aspek subyektif dari perilaku orang.²⁵

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan, dalam hal ini adalah wanita karier dan perilaku anak

3. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang wanita karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang meliputi bagaimana upaya Pendidikan Akhlak

²⁴ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174

²⁵ *ibid*, hlm.10.

Anak bagi seorang, ibu yang memiliki karier di luar rumah. Sehingga dapat tercipta akhlak anak yang memiliki perilaku baik dan benar.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. *Interview* atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subjek yang diwawancarai atau *interviewee*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.²⁶ Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pendidikan akhlak yang dilakukan oleh wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- b. *Observasi*, yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.²⁷ Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah situasi umum sekolah yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana sekolah dan proses latihan teater Jam. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya

²⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 87

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT.. Rineka Cipta, 1998), cet.II, hlm 149

pada waktu penelitian. Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan bagi perkembangan akhlak anak dan proses yang terjadi dalam pembinaan itu

- c. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kerangka teori, keadaan Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dan bentuk wanita karier yang ada di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²⁹ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.³⁰ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³¹

²⁸ Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. IV. Hlm. 71-73

²⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). Cet. 16, hlm. 7

³⁰ *Ibid*, hlm. 103

³¹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6-7.

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik³²

Dalam hal ini peneliti menganalisis peran wanita karier dalam pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

³² Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

BAB II

WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

A. Wanita Karier

1. Pengertian Wanita Karier

Saat ini semakin banyak wanita yang berambisi dan mampu mengembangkan karier, baik wanita tunggal atau yang menikah, yang belum atau yang sudah mempunyai anak, yang muda maupun yang setengah baya. Hal ini memang dimungkinkan, karena meningkatnya jumlah wanita yang berpendidikan menengah dan tinggi, dan karena pergeseran jenis pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa menjadi peluang bagi tenaga kerja wanita.¹

Dari segi pandangan Islam, potensi wanita sebagai sumber tenaga kerja telah diakui. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat QS. An-Nisa : 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ تَعْيِيرًا ﴿١٢٤﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak di aniaya walau sedikitpun.²

Wanita diperbolehkan keluar dari rumah untuk suatu kebutuhan yang harus dilakukannya. Islam telah mengantisipasi keadaan ini, sehingga ia memperbolehkan wanita keluar rumah untuk mengais rizki serta memenuhi kebutuhannya. Tetapi ia harus tetap berada di lingkungan kerja yang sejalan dengan ketentuan syariat dan layak untuk dikerjakan, tidak

¹ SC. Utami Munandar, *Wanita Karier; Tantangan dan Peluang, Atho'i, Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 229

² Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 172

bertentangan dengan tabiatnya dan dilaksanakan dalam suasana yang betul-betul aman. Dengan kata lain, dia harus menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mengundang cobaan, jenis pekerjaannya pun tidak boleh menimbulkan dampak sosial ataupun moral/melanggar kewajiban-kewajibannya yang lain, seperti kewajiban terhadap suami, anak-anak dan urusan rumah tangganya. Dia juga tidak boleh keluar dengan menggunakan perhiasan, harus menutup aurat-auratnya dan tidak boleh bercampur dengan lawan jenis seperti yang telah disyariatkan Islam.³

a. Pengertian Wanita

Manusia telah diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk lainnya, karena ia mempunyai kepribadian sebagai makhluk yang paling mulia. Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan wanita.

Wanita merupakan sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh lelaki.⁴

Disamping itu, ada beberapa pendapat tentang pengertian wanita antara lain :

- 1) Wanita berarti perempuan dewasa⁵
- 2) Wanita adalah manusia yang berasal dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam A.S⁶
- 3) Wanita adalah “Tiang negara”. Apabila baik wanitanya, maka baiklah negara itu, apabila rusak wanitanya, maka rusaklah negara itu.⁷

³ Muhammad bin Abdullah Sulaiman Arafah, *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah*, terj. Kathur Suhardi, (Solo : Hazanah Ilmu, 1994), Cet. 1, hlm. 180-181

⁴ Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 11

⁵ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 1007

⁶ Pud. Jusumedi dan Ahmad Fahrizul Rahim, *Islam dan Peranan Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga dan Tiang Negara*, (Solo : Aneka, 1990), hlm. 13

⁷ Ibnu Mustafa, *Wanita Menjelang Tahun 2000*, (Bandung : al-Bajan, 1990), Cet. 3, hlm.

Dengan melihat pendapat diatas, maka seorang wanita pada masa yang akan datang jumlahnya hampir separoh dari jumlah masyarakat dunia. Hal itu karena merupakan salah satu jenis manusia yang mempunyai sifat dan karakter tertentu, dimana dia berasal dari diri yang satu yaitu kaum laki-laki, yang dimana pada suatu saat jumlahnya akan melebihi dari jumlah laki-laki. Oleh karena itu, jangan sampai seorang wanita melupakan kodratnya sebagai wanita.

Wanita diciptakan di dunia ini untuk menyempurnakan norma alam semesta dan untuk melaksanakan misinya sebagai khalifah di muka bumi, tetapi semua itu atas bantuan kaum pria untuk mengabadikan jenis manusia yang keberadaannya di muka bumi serta untuk menyebarkan pembangunan alam. Dialah yang mengandung janinnya, mendidik anaknya, membina generasi, kemudian menobatkannya sebagai pemuda yang akan menyambut kasih sayang di masa tuanya.

Tetapi pada zaman sekarang ini banyak wanita yang bekerja sehingga tugasnya sebagai wanita agak sedikit terlalaikan. Oleh karena itu, kita sebagai wanita Islam harus mengetahui kriteria wanita muslimah/sholihah, dimana di dalam diri mereka terdapat ketenteraman dan perkataan yang dapat melahirkan daya tarik. Semua itu dilakukan agar wanita dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan kodrat tidak terlalaikan.

b. Pengertian Karier

Karier adalah medium dimana kita memperoleh syarat-syarat kehidupan pokok, sebagai alat ukur untuk menggambarkan, mengklasifikasi, dan mengevaluasi diri dan orang lain, dan merupakan suatu mekanisme dimana kita mengubah diri kita dan orang-orang sekitar kita.⁸ Sedang karier menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karier adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan pekerjaan

⁸ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

dan jabatan yang memberikan harapan untuk maju.⁹ Dan menurut langkah Cooly (1996) yang dikutip oleh Muhammad Thayib Marihu bahwa karier adalah suatu pohon keputusan (*decision tree*) yang merupakan titik keputusan yang dihadapi seseorang melalui sekolah hingga memasuki dunia kerja.¹⁰

Hal di atas jelas bahwa karier dapat dikatakan sebagai kumpulan pekerjaan, sehingga terikat dengan kerja tersebut. Oleh karena itu, karier dapat diberikan pengertian sebagai segala usaha yang direncanakan untuk menghasilkan beberapa perubahan walaupun hanya terbatas pada peradaban tertentu. Selain itu, karier juga dapat diartikan sebagai suatu status dalam jenjang pekerjaan/jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu mata pencaharian utama/mata pencaharian sambilan.

c. Pengertian Wanita Karier

Dengan memahami pengertian wanita dan karier di atas, maka dapat diketahui wanita karier itu. Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi pekerjaan usaha yang memberikan harapan untuk maju.¹¹ Sehingga untuk mendapatkan hal itu biasanya banyak dilakukan di luar rumah. Oleh karena itu, penulis dapat memberikan pengertian bahwa wanita karier adalah perempuan dewasa yang melakukan kegiatan secara teratur/kesinambungan dalam jangka waktu tertentu sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melakukannya yang dapat mengurangi waktu untuk keluarga dengan tujuan untuk menghasilkan/mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda atau uang untuk kemajuan dalam kehidupan riil.

2. Dasar Wanita Karier

a. Dasar Wanita Karier ditinjau dari Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak melarang perempuan keluar rumah yang tidak menyebut-nyebut bahwa perempuan harus disertai kerabat dekat laki-

⁹ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 447

¹⁰ Mohammad Thayeb Manrihu, *op. cit.*, hlm. 61

¹¹ Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 447

laki ketika keluar rumah. Kebaikan dari resep ini bisa menghilangkan kekhawatiran sampai waktu tertentu untuk melindungi perempuan dari gangguan. Dengan demikian ini lebih menjadi masalah kewaspadaan dari pada sebuah prinsip. Di sisi lain, prinsipnya adalah bahwa al-Qur'an memperlengkap perempuan dengan hak untuk mencari nafkah.¹²

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿32﴾

“Dan janganlah kamu merasa iri hati atas apa yang Allah karuniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian lainnya. Bagi kaum pria ada sebagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi kaum wanitapun ada bagi dari apa yang mereka usahakan pula. Dan mohonlah kepada Allah atas sebagian dari karunia-Nya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa’ : 32)¹³

Dengan menganalisis ayat dan penuturan al-Qur'an ini dapat disimpulkan, bahwa kaum wanita berhak atas pemilikan dan pekerjaan sebagaimana halnya kaum pria. Hak ini termasuk di antara hak-hak yang diperbolehkan kaum wanita di dalam agama.¹⁴

b. Dasar Wanita Karir ditinjau dari Hadits

Diantara contoh saling menolong antara suami istri dalam menafkahi keluarga adalah seperti istri Abdullah bin Mas'ud yang membantu suaminya yang fakir, Zainab Istri Abdullah bin Mas'ud menceritakan, Rasulullah SAW bersabda :

¹² Asghar Ali Enginer, *Matinya Perempuan*, (Yogyakarta : IRCISO, 2003), hlm. 294

¹³ Soenardjo, dkk, *op. cit.*, hlm. 128

¹⁴ Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta : Pustaka Indah, 1992), hlm. 42

“Wahai para wanita, hendaklah kalian bersedekah, meskipun dari perhiasan yang kalian miliki,” Zainab bertutur: “Lalu aku pulang menemui Abdullah, aku berkata : Engkau adalah seorang fakir dan Rasulullah menganjurkan kami, bersedekah, cobalah temui Rasulullah, lalu tanyakan padanya, bila bersedekah kepada suami diperbolehkan, maka aku akan memberikannya kepada engkau, tetapi jika tidak, maka aku akan memberikannya, kepada orang lain, Abdullah menjawab, sebaiknya engkau saja yang datang dan bertanya pada Rasulullah. Zainab menceritakan, aku pun pergi menemui Rasulullah, ternyata di pintu Rasulullah sudah ada seorang wanita Anshar yang akan sama-sama bertanya kepada Rasulullah. Zainab menceritakan, Rasulullah itu sangat berwibawa. Tidak lama kemudian, bila keluar, maka kami berpesanan padanya : tolong sampaikan kepada Rasulullah bahwa ada 2 orang wanita yang ingin bertanya (tolong bersedekah kepada suami) dan sekarang sedang menunggu di pintu. Zainab menceritakan: Bilal pun masuk menemui Rasulullah dan menyampaikan pesan-pesan wanita itu : Maka Rasulullah Saw bertanya : siapa-siapa orang wanita itu? Bilal menjawab: Seorang wanita berasal dari kalangan Anshar dan yang satu lagi “Zainab yang mana?” Bilal menjawab: Zainab isteri Abdullah bin Mas’ud, Maka Rasulullah bersabda :

لهما أجران أجر القرابة وأجر الصدقة (رواه البخاري و مسلم)¹⁵

“Dua orang wanita itu (jika dia bersedekah kepada suaminya) akan mendapat dua pahala, pahala menjaga hubungan silaturrahim dan pahala sedekah.”

Selain dari hadits di atas, yang membahas tentang keterlibatan sahabat wanita rasul yang ikut terjun dalam berbagai bidang kehidupan, seperti di sebutkan Istiadah dalam bukunya:

- (1) Wanita sebagai penenun
- (2) Wanita sebagai penyamak kulit
- (3) Wanita sebagai pemelihara hewan dan bercocok tanam
- (4) Wanita dalam kancah peperangan.¹⁶

¹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fatkhul Baarii*, Juz III (Libanon : Darul Fikr, t.th), hlm. 328

¹⁶ Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta : Yunani Purba, 1999), hlm. 28-29.

Seorang wanita terjun dalam kehidupan perkawinan Rasul dengan Khadijah, dimana Khadijahlah yang berperan besar dalam ekonomi keluarga. Hal ini dibenarkan dalam Islam, karena dilandaskan atas dasar kerja sama dan sikap saling berbagi tanggung jawab.¹⁷

Beginilah Rasulullah menjelaskan bahwa sedekah istri kepada suami dan anak-anaknya diperbolehkan bahkan dia akan mendapat 2 pahala, pahala sedekah dan pahala berbuat baik kepada keluarga.¹⁸

Dengan memperhatikan hal di atas, kaum wanita boleh melakukan pekerjaan yang dapat membantu suaminya dalam memenuhi kehidupan mereka, tetapi tidak meninggalkan tugasnya yang akan dapat membentuk kepribadian anak. Sehingga disunnahkan bagi wanita melakukan kegiatan profesional dengan syarat sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan berpedoman pada tujuan.¹⁹ Diantara persyaratan yang ditetapkan ulama fiqh bagi wanita karier adalah :

- a. Adanya persetujuan dari suami
- b. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja
- c. Pekerjaan itu tidak meninggalkan khalwat
- d. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter psikologis wanita
- e. Menjauhi segala sumber fitnah.²⁰

Dari beberapa penjelasan ayat dan hadits, maka dapat digunakan dasar untuk seorang wanita dalam bekerja/ berkecimpung dalam berbagai bidang kehidupan. Di mana dalam kehidupan sekarang banyak tantangan yang dihadapi. Diantaranya dalam bidang ekonomi oleh karena itu,

¹⁷ Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, (Jakarta : Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001), hlm. 79

¹⁸ Adil Fathi Abdullah, *Rumah Tangga Idaman*, (Jakarta : Gadika Pustaka, 2007), hlm. 55-56

¹⁹ Abdul Hakim Abu Syaqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid III (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 1

²⁰ Ummu Syafa Suryani Arfah, dkk., (Jakarta : Eska Media, 2006), hlm. 252-253

seorang wanita boleh membantu pria dalam pemenuhan kebutuhan, tetapi harus memperhatikan ketentuan syarat yang sudah ditetapkan.

3. Tujuan Wanita Karier

Kaum wanita pada zaman sekarang banyak sekali yang mengerjakan kegiatan di luar rumah, tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai karena tujuan merupakan hasil akhir dari seorang wanita setelah melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, penulis akan membahas sedikit tentang tujuan wanita karier.

Kebanyakan wanita muslimah bekerja di luar rumah karena faktor ekonomi, tetapi kadang-kadang disebabkan kebutuhan akan sesuatu yang lebih menarik daripada kehidupan di rumah yang membuat mereka bosan dan kesepian atau ia memiliki sesuatu yang berharga untuk disumbangkan melalui pekerjaan itu, dengan tujuan untuk kemaslahatan bersama. Menurut Dadang Hawari terdapat dua motivasi yang mendasari seseorang bekerja, yaitu: pertama, mengembangkan karier dan kedua turut mencari penghasilan disamping suami.²¹ Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa “Perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.”²²

Dengan memperhatikan hal di atas, kaum wanita boleh melakukan pekerjaan yang dapat membantu suaminya dalam memenuhi kehidupan mereka, tetapi tidak meninggalkan tugasnya yang utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, karena ibu lah yang akan dapat membentuk kepribadian anak. Sehingga disunnahkan bagi wanita melakukan kegiatan profesional dengan syarat sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan berpedoman pada tujuan berikut yaitu:

1. Berkarier demi membantu perekonomian keluarga, agar lebih baik.

²¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Primakasa, 1997), hlm. 276

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1993), hlm 275

2. Berkariier demi mengembangkan bakat dan semua potensi yang dimiliki.
3. Berkariier demi mengembangkan keahlian yang ia miliki, setelah menyelesaikan jenjang pendidikan formal.
4. Berkariier, karena memang sangat dibutuhkan untuk melakukan hal itu. Dan itu dianggap suatu yang amat emergensi (darurat), seperti hal-hal yang khusus berkaitan dengan perempuan, maka sebaiknya perempuan yang melakukan.²³

Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa “Perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan itu membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut”.²⁴

Dengan demikian, seorang pria harus mengetahui dengan jelas tujuan karier wanita dalam kehidupan sosial. Karena pada dasarnya wanita tugasnya di dalam rumah, tetapi karena kebutuhan yang mendorong mereka keluar akhirnya seorang wanita keluar untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan harus sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan oleh agama.

4. Aktivitas Wanita Karier

Secara kodrati wanita mempunyai fungsi, peran dan tanggung jawab yang tidak kecil dalam keluarga. Fungsi, peran dan tanggung jawab tersebut sangat dominan karena iklim rumah tangga yang harmonis memerlukan fungsi, peran dan tanggung jawab yang tepat. Melalui keharmonisan rumah tangga wanita menumbuhkembangkan anak. Kehidupan keluarga merupakan wahana pertumbuhan sumber daya manusia yang paling esensial bagi perkembangan bangsa. Oleh karena itu pembangunan bangsa bersumber dan dimulai dari rumah, di dalam kehidupan keluarga. Dan wanita adalah pengelola utama keluarga yang mendidik dan mengembangkan fungsi-fungsi dasar kehidupan anak.

²³ Dilema Karier atau Keluarga? Islam Feminim, <http://islamfeminis.wordpress.com/2007/06/29/dilema-karier-atau-keluarga>, 9, September 2007

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta : Mizan, 1993), hlm. 275

Sejarah perjalanan dan perkembangan umat manusia menunjukkan, paling tidak ada tiga peran yang melekat pada diri seorang wanita yaitu: “sebagai penerus generasi, sebagai pengasuh, dan sebagai pendidik anak”.²⁵

Ada beberapa peran yang dilakukan oleh wanita karier dalam proses kehidupannya²⁶

a. Peran sebagai istri

Peran istri disini dapat dikatakan sebagai peran yang mudah. Istri tidak hanya dituntut untuk mampu memainkan “peran sebagai kekasih suami, tetapi hendaknya pada situasi-situasi tertentu ia mampu berlaku sebagai ibu, sahabat bahkan pelindung suami”.²⁷

b. Peran sebagai ibu

Peran sebagai seorang ibu tidak dapat dianggap sepele. Tugas sebagai ibu yang termasuk didalamnya adalah mendidik anak, dimana dalam mendidik anak tidak dapat dikerjakan secara sambilan, namun merupakan tanggung jawab dan amanah dari Allah yang harus dipikul oleh seorang wanita. Keberhasilan dalam mendidik anak oleh seorang ibu tidak dapat ditandai oleh tercapainya titel yang tinggi, bukan pula kekayaan yang banyak atau jabatan yang tinggi.²⁸ Namun keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak secara hakiki adalah berhasilnya anak-anak dalam mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.²⁹ Tetapi tidak berarti bahwa bekal di dunia tidak penting. Kecenderungan yang nampak saat ini banyak seorang ibu yang membekali anaknya dengan bekal keduniaan, sementara urusan keakhiratan anaknya sering terlupakan.

²⁵ Susi Partini Suardiman, “Wanita Bekerja Dan Permasalahannya”, dalam *Wacana Perempuan Keindonesiaan Dan Kemoderenan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1988), hlm. 262

²⁶ Gina Puspita, “Menghadapi Peran Ganda Wanita”, dalam Dadang S. Anshori, (Ed.), *Membicarakan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 201.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 202

²⁸ *Ibid.*, hlm. 203.

²⁹ *Ibid.*, hlm 203.

c. Peran sebagai anggota masyarakat.

Islam tidak melarang wanita atau seorang istri/ibu bekerja di sektor publik atau diluar rumah, asalkan tugas utama sebagai istri dan sebagai ibu tidak diabaikan begitu saja tanpa tanggung jawab secara penuh. Kebanyakan dari mereka ikut membina masyarakat, berpartisipasi dalam sistem pendidikan, sistem kesehatan, dakwah, mengukuhkan kerukunan rumah tangga, terlibat dalam urusan ekonomi dan ketenteraman”.³⁰

Keberadaan wanita karier yang bekerja di sektor publik atau wanita karier dalam keluarganya memiliki fungsi yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata. Banyak fungsi-fungsi yang dapat ia perankan sehingga mampu membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Diantaranya adalah:

- 1) Untuk menopang kebutuhan keluarga.
- 2) Anak perempuan dari ibu yang bekerja lebih mengagumi ibu mereka.
- 3) Anak lelaki tidak dirugikan bila ibu mereka bekerja diluar rumah, kecuali bila hal itu disertai dengan kegagalan ayah sebagai pemimpin keluarga.
- 4) Seorang ibu yang menggunakan seluruh waktunya di rumah, secara emosional akan terikat pada anak-anaknya, si ayah mungkin mulai merasakan dirinya sebagai orang luar. Bila kedua orang tua bekerja, keduanya akan terlibat secara berimbang dengan anak-anak serta dapat merasakan hubungan mereka satu sama lain.³¹

Dari uraian diatas menunjukkan beberapa aktivitas wanita terutama berposisi sebagai orang tua lebih banyak berkaitan dengan posisinya sebagai ibu dan anggota masyarakat

³⁰ *Ibid.*, hlm 204.

³¹ G. Wade Rowatt, Jr and Marry Jo Rowatt, *The Career Marriage*, (Yogyakarta: YB. Tugiyarsi, Kanisius, 1990), hlm. 29-34.

B. Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali seperti yang dikutip Armai Arief mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan puma yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.³² Hal ini merupakan substansi dari tujuan pendidikan akhlak.

Tetapi ulama akhlak berbeda pendapat tentang apakah akhlak yang lahir dari manusia merupakan hasil pendidikan latihan ataukah pembawaan sejak lahir. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, oleh karenanya akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah kaum *jabariyah*.³³ Sedang menurut al-Ghazali akhlak yaitu

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ

مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.³⁴

"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pendidikan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. al-Ghazali mengatakan bahwa seandainya akhlak itu tidak dapat

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet. 3, hlm. 22

³³ H.A. Hafizh, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 73

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, Indonesia, t.th.), hlm. 52.

menerima perubahan maka batal lah wasiat nasehat dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.³⁵ Dari pendapat ini jelaslah bahwa Al-Ghazali memberikan posisi bagi pembentukan akhlak melalui jalan pendidikan. Pendapat inilah yang banyak dianut oleh para ahli sampai saat ini.

Oleh karena itu usaha-usaha pendidikan akhlak dewasa ini terus dikembangkan melalui berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai metode. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting, hasil dari pendidikan ini membuktikan terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, tetapi sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan dan arahan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, gemar berbuat keonaran atau bertingkah laku amoral.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dan uraian tentang potensi manusia dalam pembentukan akhlak, maka pendidikan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina dan memperbaiki pribadi anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pendidikan yang dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.³⁶ Lebih jelas Ibn Miskawaih menitik beratkan pendidikan akhlak kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan Agama, seperti sifat takabur, pemaarah, dan penipu.³⁷ Jadi tertanamnya akhlak dalam diri seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi harus ada proses internalisasi pendidikan sebagai medianya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk didalamnya pendidikan akhlak tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila mana hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam justru

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 4, hlm. 154-

³⁶ *Ibid.*, hlm. 156

³⁷ Soedarsono, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Cet. 3, hlm. 148

harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri anak (psikomotorik).³⁸ Oleh karena itu istilah pendidikan sering disamaartikan dengan istilah pendidikan.

Fathiyah Hasan Sulaiman seperti yang dikutip Abdul Kholik mengatakan bahwa. Ada dua sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan: *pertama*, bidang pengetahuan yang harus menjadi bekal para murid, dengan kata lain adanya materi yang harus dipelajari murid. *Kedua*, cara terbaik untuk menyajikan pengetahuan dan bahasan pengajaran dari satu materi pendidikan, sehingga terpenuhilah apa yang diinginkan dan dapat diambil manfaat dari materi tersebut.³⁹

Sejalan dengan hal ini Ibn Miskawaih mengatakan bahwa internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat berlangsung dengan sendirinya. Beliau mengisyaratkan adanya proses belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.⁴⁰ Oleh karena itu sistem pendidikan yang ada saat ini sangat menunjang proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut akan berhasil dengan baik apabila program pendidikan atau pendidikannya dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas dalam akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan dalam Islam, oleh karena itu dasar utama yang dijadikan

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 169

³⁹ Abdul Khaliq, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, (Semarang : Puslitbang IAIN Walisongo, 1999), hlm. 2

⁴⁰ Soedarsono, *Op. cit.*, hlm. 3

pedoman adalah al-Qur'an dan hadits yang juga merupakan dasar hukum Islam.

1) Al-Qur'an

Allah membimbing dan menunjukkan jalan yang lebih lurus dan lebih aman untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Jalan yang paling lurus dan paling aman adalah jalan yang diciptakan dan dipilihkan oleh Allah yang difirmankan-Nya dalam al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an adalah kitab Allah yang terjaga kebenarannya. Maka hanya dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an, kebahagiaan hakiki manusia dapat diperoleh, oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai akhlakul karimah dan menghindari nilai-nilai akhlak tercela merupakan salah satu cara manusia untuk mengikuti jalan lurus yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar.” (QS. Al-Isra' : 9)⁴¹

Nasruddin Razak, memproyeksikan al-Qur'an sebagai berikut :

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk *musabaqah tilawatil qur'an*, tetapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialisasikan. Ia harus aktif membina kemanusiaan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam dirinya.⁴² Jadi al-Qur'an merupakan falsafah hidup umat Islam, dimana al-Qur'an membawa

⁴¹ Soenarjo dkk, *Op. cit.*, hlm. 425-426

⁴² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm. 129

petunjuk dan tuntunannya mengarahkan manusia pada kebahagiaan hidup

2) Al-Hadits

Akhlakul karimah adalah pondasi pokok bagi diri seorang muslim, karena itu tugas utama Rasulullah di muka bumi adalah menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya:

حدثنا أحمد بن حنبل, ثنا يحيى بن سعيد, عن محمد بن عمرو, عن أبي سلمة, عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً. (رواه أبي داود)⁴³

Ahmad bin Hambal berkata, telah bercerita Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Daud)

Oleh sebab itu dalam diri Rasulullah terkumpul segala keutamaan dan keistimewaan pribadi seorang manusia agung, sehingga Allah memerintahkan kita untuk *beruswah* (meneladani) kepribadian beliau, Allah berfirman dalam surat al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿21﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)⁴⁴

⁴³ Abu Daud Sulaiman Ibn al-Sajastani al-Azdr, *Sunnah Abu Daud*, Juz 3, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiah, 1996), hadits ke. 4682

⁴⁴ Soenarjo, dkk, *op. cit.*, hlm. 670

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut, maka jelaslah status keberadaan sunnah dan fungsinya sebagai sumber akhlak Islam, yaitu sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang pendidikan akhlak, tidak jauh berbeda dengan pembicaraan tentang tujuan pendidikan Islam pada umumnya, karena arti dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Omar Muhammad at-Taoumy al-Syabani seperti yang dikutip HM. Arifin adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya/kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik.

Adapun tujuan pendidikan akhlak yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- 3) Membina dan memupuk akhlakul karimah
- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah, semesta.⁴⁶

Tujuan pendidikan akhlak juga sejalan dengan misi islam sebenarnya yaitu pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang lurus, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu

⁴⁵ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. 6, hlm. 14

⁴⁶ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 101-103

memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna, yang berkualitas secara lahir maupun batin sehingga dapat mencapai derajat tertinggi sebagai manusia yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

3. Metode Pendidikan Akhlak

a. Metode Kebiasaan

Yaitu adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al adat wa al jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁴⁸ Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Bahkan pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁴⁹

b. Metode Keteladanan yaitu menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.⁵⁰ Anak akan meniru contoh teladan dari orang tua dan mau melaksanakan perilaku dan kebiasaan atas perintah orang tua, bila semuanya itu anak merasa enggan kepada orang tua. Dimaksudkan dengan rasa enggan ialah si anak menganggap bahwa orang tuanya dianggap dan diakui sebagai

⁴⁷ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Terj. Haryono, S. Yusuf, (Jakarta: Intermedia, 1981), Cet. I, hlm. 40

⁴⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar), hlm. 122

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 77-78

⁵⁰ Suwito, *op. cit.*, hlm. 186

“sesepuh” dan “pembimbing” serta sebagai “panutan” (orang yang berhak diikuti). Maka orang tua wajib ditaati perintahnya, dihormati dan ditiru laku perbuatannya.⁵¹ Ya semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.⁵²

Dalam bahasa Inggris keteladanan modeling yaitu bentuk pengajaran dimana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap, serta tingkah laku orang lain.⁵³ *Modeling can serve as a shortcut to learning the teacher serving as a model must be careful that his performance is free of errors so that his student do not pick up incorrect behavior.*⁵⁴ (Modeling dapat menjadi sebuah jalan singkat untuk pembelajaran, guru (orang tua) itu bertindak sebagai model yang seharusnya hati-hati dengan penampilannya yang bebas dari kesalahan sehingga muridnya (anak) tidak mengambil kepribadian atau kelakuan yang tidak benar).

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan pada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata ini perlu ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Apalagi pola berfikir anak masih sangat sulit untuk diajak mencerna sesuatu yang bersifat abstrak. Nah, untuk merubah sesuatu yang abstrak di kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung.

Jadi suatu hal yang tidak boleh dilupakan, berilah anak keteladanan sebab mendidik tanpa diiringi sikap keteladanan tidak

⁵¹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 160

⁵² Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 186

⁵³ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionis Jaya, 1987), hlm. 285

⁵⁴ Meacham and Marlel, *Changing Class Room Behavior*, (New York: In Text Educational Publishers, 1974), hlm. 87

ubahnya seperti bercerita pada orang yang sedang tertidur pulas. Siasia bukan?⁵⁵

c. Metode dengan Memberi Imbalan dan Hukuman yang tepat

Dalam metode ini pemberian imbalan dan hukuman harus secara adil dan berimbang. Perlu diingat, anak yang mendapat imbalan yang sesuai dan tepat pada waktunya akan memiliki harga diri yang positif. Sebaliknya anak yang kerap menerima kritikan, cacian, hinaan akan memandang dirinya dengan sikap yang negatif.

Demikian pula, ketika anak melakukan kesalahan dan seketika itu pula ia berubah dan menyadari kesalahannya, jangan pernah merasa berat untuk memberinya imbalan. Serta upayakan dalam memberi hukuman tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Dan jangan lupa, sebelum memberikan hukuman jelaskan mengapa ia harus menjalani konsekuensi atas perbuatannya itu. Sebab memberi hukuman tanpa memberi penjelasan seperti menjadikan anak pekerja rodi jaman Jepang.⁵⁶

Tahapan-tahapan memberi hukuman yaitu :

- 1) Saat anak melakukan kesalahan kita boleh berpura-pura tidak tahu. Setelah itu berilah ia sindiran atau isyarat, hal ini dimaksudkan untuk memberi anak kesempatan berintrospeksi diri
- 2) Bila langkah pertama tidak menyadarkan anak, tegurlah ia secara halus. Sampaikan padanya penjelasan yang lembut tentang kesalahan dan mintalah ia berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.
- 3) Tegurlah anak dengan sikap yang tegas, sikap tegas selalu menggunakan kalimat yang jelas dan ringkas hingga anak dapat dengan segera menangkap maksudnya

⁵⁵ Abi MF, Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang : Lintas Media), hlm. 30-31

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 42-43

- 4) Langkah terakhir ini dilakukan bila langkah pertama sampai ketiga tidak berhasil. Kita ijjinkan secara syar'i untuk memukul anak, tapi dengan pukulan kasih sayang.⁵⁷

Orang tua yang tidak menerapkan pemukulan dalam mendidik anak-anaknya mempunyai alasan :

- 1) Memukul adalah perantaraan awal yang pada masa lalu mungkin berguna. Namun hal itu kini tidak lagi sesuai dengan kondisi atau jaman masa kini yang maju, berbudaya serta mempunyai peradaban tinggi.
- 2) Pemberian maaf lebih berguna dibandingkan tindakan pemukulan.
- 3) Memukul dapat menghancurkan kepribadian anak dan melukai kehormatannya, khususnya jika pemukulan itu dilakukan di depan teman-temannya
- 4) Anak adalah anak dan orang tua tidak boleh melihatnya selaku orang yang masih kecil. Oleh sebab itu dalam berhubungan dengannya tidak benar jika anak diperlakukan sebagaimana orang dewasa adanya
- 5) Peraturan di banyak negara telah meniadakan sanksi jasmani, (pemukulan)
- 6) Meskipun anak akan cepat sekali melupakan derita jasmani akibat pukulan, namun sakit hatinya akibat perlakuan itu akan membekas di dalam hati mereka dalam jangka waktu yang sangat lama/bahkan mungkin dalam jangka waktu seumur hidupnya.⁵⁸

Rasulullah Saw memperbolehkan seorang ayah untuk memukul anaknya yang telah berumur 10 tahun yang tidak mau mendirikan shalat sejak mengikuti berbagai cara pendidikan shalat selama 3 tahun lamanya yang dimulai pada usia 7 tahun si anak.

Dalam hal itu Rasulullah bersabda :

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 44-47

⁵⁸ Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh dan Shaliha*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), Cet. 2, hlm. 75-76

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين
 (رواه ابوداود)

“Dari Amru bin Suaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun”.⁵⁹

Dari pemaparan di atas jelas bahwa memukul karena anak salah atau memang patut dipukul, boleh dilakukan dengan memperhatikan syarat-syarat agama. Bentuk kesalahan anak tersebut haruslah kesalahan yang berat, seperti meninggalkan shalat.

d. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak dan peserta didik dalam proses pendidikannya

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur dan tingkat kemampuan anak yang kita nasehati
- 4) Perhatikan saat yang tepat saat kita memberi nasehat
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat
- 6) Memberi penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat

⁵⁹ Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), 162

7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi⁶⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ini kita bisa melihat aliran kontovergensi yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, *pertama*, faktor internal yang merupakan pembawaan si anak. *Kedua*, faktor eksternal yaitu pendidikan dan pendidikan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui beberapa metode.⁶¹ Teori ini diperkuat dengan adanya ayat al-Qur'an surat an-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78).⁶²

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan putih bersih. Menurut teori John Locke anak yang lahir itu seperti tabularasa, belum ada coretan apapun. Coretan yang ada pada anak itu, akan bergantung pada lingkungan pertama dan utama yaitu keluarga, kita maklum bahwa kalau dikatakan “kertas putih bersih”, tidak berarti pasif seperti apa adanya kertas putih bersih.

Tetapi seperti dikatakan Nabi bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, fitrah disini diartikan sebagai “potensi dasar”. Dan potensi itu masih harus dikelola. Jadi implikasinya dalam kehidupan formal maupun informal masih perlu dikelola karena walaupun putih

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 20

⁶¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 4, hlm. 165

⁶² Soenarjo dkk, *Op Cit*, hlm 413

bersih, tetapi penuh dengan potensi-potensi yang berasal dari ibu dan bapaknya.⁶³

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak ada 2 yaitu : faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru dan lingkungan masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 faktor pendidikan ini maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) dari ilmu yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.⁶⁴

C. Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Islam dengan ideologinya yang tegas, jelas dan menyeluruh, melukiskan gambaran yang memuji tentang kaum wanita. Ia menyebut mereka sebagai pembangun dan pendidik manusia dan kemanusiaan.⁶⁵

Wanita diciptakan sesuai dengan kodratnya, sebagai pembimbing, secara psikologis, ia akan mewariskan kemampuan-kemampuannya kepada anak-anaknya. Karena dalam hal ini, jiwa wanita lebih sensitif, lebih dominan dalam kasih sayang, penuh simpatik, belas kasihan, murah hati, dan berbagai perasaan lain berkenaan dengan aspek perasaannya, maka tugas dan tanggung jawab wanita yang paling utama adalah memelihara dan mendidik anak. Untuk inilah, wanita disebut sebagai ukuran peradaban. Dalam sebuah hadits dikatakan, “Wanita adalah tiang negara, apabila baik wanitanya, maka baiklah negara itu. Apabila rusak wanitanya, maka rusaklah negara itu.”

Terbuktilah bahwa wanita memegang peranan penting dalam pendidikan moral masyarakat. Merekalah orang yang tepat untuk tugas seperti itu. Mereka dapat memberikan banyak, kalau tidak disebut juga banyak, sumbangan dalam meningkatkan taraf moral dan kepribadian suatu bangsa. Sebagai seorang ibu, wanita merupakan pengajar dan pendidikan yang

⁶³ Achmad Sanusi, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 68-69

⁶⁴ Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 169

⁶⁵ Husain Ali Turkamani, *op. cit.*, hlm. 42

pertama. Dalam pangkuannyalah, seorang anak untuk pertama kalinya belajar merasa, berfikir, dan berbicara. Dalam banyak hal, pendidikan pertama ini memberikan arti yang besar kepada seluruh kehidupan sang anak. Di tangan ibu lah terletak unsur pertama kebaikan atau kejahatan yang dengan mudah dapat ia letakkan dalam hati sanubari anaknya dan yang akan mempengaruhi corak kehidupan sang anak di masa mendatang.⁶⁶ Ini tidak berarti melarang kaum wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial di luar rumah. Orang-orang yang meyakini bahwa agama menentang pekerjaan kaum wanita harus diberi tahu, bahwa islam tidak membatasi jenis pekerjaan tertentu yang harus dipilih seorang wanita. Tak ada keraguan atau persoalan tentang kaum wanita yang bekerja, yang disoroti oleh agama adalah jenis dan metode pekerjaan yang dilakukannya.

Bekerja bagi perempuan tidak masalah, tetapi harus dapat membagi waktu antara keluarga dan bekerja. Bekerjapun tidak harus keluar rumah, karena ada pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah, misalnya membuat tulisan yang berjam-jam di muka komputer.

Permasalahannya membagi waktu yang dikhususkan untuk keluarga dan anak. Dalam hal ini tidak harus bertatap muka dengan anak, karena di era industri, anak di tempat yang jauhpun dengan menggunakan hand phone masih bisa diawasi. Jadi yang penting bagaimana mengatur antara kerja dan keluarga.⁶⁷

Sesungguhnya tugas ibu yang berkaitan dengan mendidik anak-anaknya secara jasmani, akal dan jiwa adalah merupakan salah satu tugas ibu yang paling penting. Maka seorang istri harus menanamkan kesungguhannya dalam melaksanakan tugas mendidik anak, baik berupa makanan, kebersihan dan pendidikannya.⁶⁸

Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam sepenuhnya bergantung pada kemampuan kita memahami *manhajul* Islam (metode) yang

⁶⁶ Ibnu Mustafa, *Op. cit.*, hlm. 57-58

⁶⁷ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan*, (Jakarta : Mizan Publika, 2004), Cet. I, hlm. 165

⁶⁸ Abdullah Ahmad Khodiri al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, (Semarang: Bina Utama, 1992), Cet III, hlm. 164

diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah. Sebagai titik tolak, kita perlu memahami bagaimana pandangan Islam terhadap manusia dan nilai kemanusiaannya.⁶⁹

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak-anak mereka.⁷⁰

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya : perasaannya dan keinginannya, kegoncangan jiwa anak tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Menggoda wanita muda atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dialamatkan kepada warga miskin, bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Ayah, Ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah ayah dan ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari

⁶⁹ Jalaludin Rahmad, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004), Cet. I, hlm. 29

tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam keagaulan batin.

Sesungguhnya, kesibukan perempuan di luar tugas yang diciptakan baginya dan ditentukan sesuai dengan potensinya, mengandung bahaya yang sangat besar yang membuatnya tidak berdaya dalam mengendalikan segala akibatnya, karena bahaya itu mencakup segala segi kehidupan manusia secara material maupun spiritual. Diantara akibatnya yang paling nampak adalah:

1. Penyimpangan akhlak karena banyaknya percampuran dengan para lelaki yang datang dan pergi. Hal inilah yang dapat keutamaan sifat perempuan seperti rasa malu dan penjagaan diri. Karenanya dia dikuasai oleh serigala manusia yang mencari kenikmatan duniawi
2. Dalam segi sosial, menyebabkan larinya perempuan dari rumah menuju kehidupan sosial. Malangnya, anak-anak mereka tidak mendapatkan simpatinya dan kasih sayangnya yang melahirkan akibat yang tidak baik; suami kehilangan unsur ketenangan jiwa, karena ia kembali ke rumahnya ingin menemukan senyuman sambutan dan telinga yang dapat mendengarkannya ketika ia mengeluhkan apa yang diperolehnya dari pekerjaan dan kelelahannya agar istrinya memotivasi dan menguatkannya, tetapi ternyata ia malah menemukan sebaliknya, yakni keluhan yang lebih dahsyat dan lebih membebani, sehingga ia bertambah sakit dan susah.
3. Diantara bahaya sosial karena kesibukan perempuan adalah menutup jalan anak muda sehingga mereka menganggur dari pekerjaan. Dan anak muda pun hidup membujang karena tidak mendapatkan pekerjaan yang menjadi penopang dirinya, apalagi mendapatkan sesuatu yang membantunya untuk menikah dan membentuk keluarga.
4. Dalam segi ekonomi, pemilihan pekerja ditegakkan di atas prinsip ekonomi, yaitu prinsip besarnya produksi dan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan. Unsur ini menjadi susut dalam kesibukan perempuan, karena tiap bulan ia mengalami haid yang biasanya berlangsung selama tujuh hari dan terkadang lebih dari itu. Dalam periode bulanan ini, ia terhalang oleh rasa sakit, karena dia perlu ditolong akibat

perubahan tabiat dan kejiwaannya yang menjadikannya tidak berada dalam kemampuannya yang sempurna dan kekuatannya yang lengkap.⁷¹

Selain itu juga seorang ibu tentunya mempunyai problematika yang harus dihadapi yaitu :

1. Kesibukan orang tua yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak
2. Pergaulan anak dengan teman sebayanya yang kurang baik
3. Kemajuan media televisi atau media lain yang kerap menawarkan pornografi

Menurut agama, setiap orang berhak untuk bekerja dan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya, Islam menentang tindakan menyia-nyiakan waktu, dan menganjurkan agar kita membagi waktu dan menganjurkan agar kita membagi waktu ke dalam jam-jam kerja, ibadah dan istirahat.⁷²

Adapun pekerjaan yang dia lakukan tidak mengganggu tugas utamanya, dan dia mampu menggabungkan antara pekerjaan di luar rumah dan tugas utamanya, ketika itu tidak ada larangan bagi mereka untuk bekerja, khususnya bila pekerjaannya sesuai dengan fitrahnya.

Ibu (wanita) memegang peranan penting dan tidak dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan anak. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan akhlak di rumah tangga meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Akhlak dengan Allah SWT
2. Akhlak dengan manusia
3. Akhlak dengan makhluk lainnya⁷³

Dari beberapa pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang mempunyai masalah disebabkan karena cara pandang pendidikan yang

⁷¹ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Surga Bernama keluarga: Membina Rumah Tangga Islami*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm 141-143

⁷² Husain Ali Turkamani, *op. cit.*, hlm. 43-44

⁷³ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2001), hlm 86-88

berbeda diantara orang tuanya, atau pendidikan hanya diserahkan pada satu pihak saja atau ibu saja. Mempunyai anak adalah keinginan bersama, selayaknya pendidikan anak mendapatkan prioritas utama.

Jangan menunggu sampai anak bermasalah, sebaiknya orang tua mempunyai hubungan dekat dengan guru terutama wali muridnya sehingga wali murid tidak segan memberitahu jika ada masalah atau baru diperkirakan ada masalah yang menimpa anak kita.

Biasakan diskusi santai sambil menanyakan tentang sekolah, jika hal itu telah menjadi hal rutin, anak akan senang hati menceritakan sendiri apa yang terjadi di sekolah, bahkan juga cerita tentang kenakalan dia dan teman-temannya. diperlukan kematangan dan ketegaran hati orang tua untuk mendengarkan cerita anak, karena kadang-kadang mengecutkan hati kita. Tapi kita harus tetap tersenyum mendengarkan penjelasan anak dan mencari solusinya. Walaupun anak bermasalah, kita tidak boleh hanya menyalahkan tapi bantulah mencari solusi sehingga anak kita tidak akan mencari jalan keluar pada orang lain yang belum tentu membantu menyelesaikan masalah.⁷⁴

Metode yang dapat dikembangkan oleh ibu wanita karier seperti yang di kembangkan oleh pendidikan akhlak pada umumnya yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, metode dengan memberi imbalan dan hukuman yang tepat, metode nasihat.

Selain itu Perilaku keseharian anak, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di di sekitarnya terutama keluarga terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para orang tua menunjukkan perilaku tidak disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan lingkungan keluarga. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari orang tua di rumah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut

⁷⁴[Http://ediatna.wordpress.com/2007/02/25/bagaimana-membagi-waktu-sehingga-ibu-dan-istri-agar...9/19/2007](http://ediatna.wordpress.com/2007/02/25/bagaimana-membagi-waktu-sehingga-ibu-dan-istri-agar...9/19/2007)

rapi kalau setiap hari mereka melihat orang tua tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di rumah dengan praktek keseharian di lingkungan yang tidak terpuji, anak justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya Moralitas atau perilaku yang baik adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.⁷⁵

Satu sisi anak (peserta didik) kesulitan mencari contoh yang baik di lingkungannya, justru pada saat yang bersamaan, anak sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan mengenai hal-hal dan perilaku yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sehingga anak cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk “digugu” dan “ditiru”

Akhirnya apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

⁷⁵ A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hlm. 109-110.

BAB III
PERAN WANITA KARIER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI DESA DANYANG KECAMATAN PURWODADI
KABUPATEN GROBOGAN

A. Kondisi Umum Desa

1. Letak Geografis Desa Danyang

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah yang topografi tanahnya termasuk datar yang termasuk di daerah Kabupaten Grobogan, termasuk dalam Karesidenan Semarang Propinsi Jawa Tengah. Daerah Kabupaten Grobogan adalah daerah yang menghubungkan antara kota Semarang dan Blora. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah Kabupaten Grobogan bagian Selatan yaitu Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Jarak antara Desa Danyang dengan Kecamatan Purwodadi kurang lebih 4 km, jarak dengan kota Kabupaten Grobogan kurang lebih 4 km, jarak dengan Ibu Kota Propinsi kurang lebih 69 km.

Desa Danyang yang mempunyai luas 322,50 Ha, ini wilayahnya berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut:¹

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Danyang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kranggan Harjo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Genuk Suran
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Purwodadi

2. Keadaan Demografi Desa Danyang

Berdasarkan informasi yang penulis terima, bahwa jumlah penduduk Desa Danyang sebanyak 8.453 orang, sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2007 yang terdiri dari:²

- a. Laki-laki : 4.812 orang

¹ Dokumen Data Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, Tahun 2007

² *Ibid*

- b. Perempuan : 3.641 orang
 - c. Jumlah Kepala Keluarga : 2.350 Kepala Keluarga
3. Struktur Organisasi Desa Danyang

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Kasi dan Kaling serta Sekretaris Desa. Adapun struktur pemerintahan Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan terlampir.

4. Keadaan Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Danyang

a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Danyang, menganut 4 agama yakni, agama Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu

Penduduk Desa Danyang mayoritas memeluk agama Islam, yakni:³

- 1) Agama Islam : 8.101 orang
- 2) Agama Kristen : 72 orang
- 3) Agama Hindu : 276 orang
- 4) Agama Khatolik : 4 orang

Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 4 buah
- 2) Mushola : 23 buah
- 3) Gereja : 2 buah

Dari penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Danyang sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak.

Bagi masyarakat Danyang, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat aja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an.

³ *Ibid*

b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Danyang

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Danyang sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Danyang yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 214 orang, tamat SLTA 247 orang, tamat SLTP 307 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:⁴

Tabel I
Keadaan Pendidikan Desa Sambak
Menurut Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN YANG DITEMPUH	JUMLAH
1.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	214 / 16 Orang
2.	Tamat SLTA /SLTP	247 /307 Orang
3.	Tamat SD / Tidak Tamat SD	2.437 / 155 Orang
4.	Belum Tamat SD / Tidak Sekolah	546 / 55 Orang

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan penulis, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Danyang terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat sekitar sering disebut dengan Gugur Gunung.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Danyang berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan.

⁴ *Ibid*

Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Danyang berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁵

Tabel 2
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	676 Orang
2.	TNI / POLRI	225 Orang
3.	Karyawan / Swasta	99 Orang
4.	Wiraswasta	157 Orang
5.	Tani	379 Orang
6.	Pertukangan	101 Orang
7.	Buruh Tani	102 Orang
8.	Nelayan	69 Orang
9.	Pemulung	39 Orang
10.	Jasa / Lainnya	243 Orang

B. Profil Responden Penelitian

1. Kondisi Sosial Agama Wanita Karier Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (Responden)

Kondisi sosial merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam rangka menjaga kelangsungan hidup rukun dan saling tolong menolong serta toleransi antar keluarga dalam hidup bermasyarakat, salah satu bentuknya dengan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari kegiatan yang bersifat keagamaan, PKK dan masih banyak lagi.

2. Kondisi Pendidikan dan Agama Wanita Karier Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (Responden)

⁵ *Ibid*

Pendidikan sangat penting sekali bagi masa depan manusia, karena pendidikan mempunyai beberapa nilai manfaat bagi seseorang, antara lain: pengetahuan bertambah, perilaku menjadi lebih baik, berwawasan tinggi, tidak ketinggalan zaman, mudah mencari pekerjaan, dan lain-lain.

Berikut penulis akan memaparkan pendidikan terakhir responden sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel
Pendidikan Terakhir Responden

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Zumrotin, S.Pd.	S1
2.	Endang, S.Pd.	S1
3.	Wiji Daryanti, S.Pd.	S1
4.	Titik, S.Pd.	S1
5.	Seniwati, S.Pd.	S1

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan responden cukup tinggi. Hal ini merupakan modal dasar seorang ibu dalam mendidik putera-puterinya.

Dilihat dari segi agama, ibu menganut agama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, responden dapat dikatakan orang yang taat agama, karena walaupun mereka telah disibukkan dengan pekerjaannya, namun mereka tetap menjalankan ibadah shalat meskipun jarang berjamaah di mushala atau di masjid. Ketika bulan puasa ramadhan mereka juga tetap puasa ramadhan, mereka menunaikan zakat, hubungan antar pribadi dan masyarakat juga tetap baik.

3. Jenis Pekerjaan Wanita Karier Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (Responden)

Dalam penelitian ini, responden yang diteliti adalah para ibu yang memiliki karier atau pekerjaan di luar rumah, adapun jenis pekerjaan yang dijalani dan lama bekerja dalam sehari yaitu:

Tabel
Jenis Pekerjaan dan lama pekerjaan

No	Nama	Jenis Pekerjaan	Lama Bekerja (jam)
1.	Zumrotin, S.Pd.	Guru	6 jam
2.	Endang, S.Pd.	Guru	6 jam
3.	Wiji Daryanti, S.Pd	Guru	6 jam
4.	Titik, S.Pd.	Guru	6 jam
5.	Seniwati, S.Pd	Guru	6 jam

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa rata-rata pekerjaan wanita karier tetap masih berhubungan dengan dunia pendidikan, oleh karena itu dalam pengamatan peneliti tidak ada hal yang menjauhkan proses pendidikan akhlak pada anak sekalipun orang tuanya bekerja

C. Wanita karier dan pendidikan akhlak anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Dalam penelitian ini peneliti meneliti 5 orang wanita karier dan peranannya pada pendidikan akhlak anak diantaranya :

1. Ibu Titi

Ibu Titi adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang guru di SD Karang Rayung dia adalah ibu rumah tangga yang mendidik dua anak yaitu Fitri dan Dita, setiap hari kesibukan ibu Titi dimulai dari pagi dengan mempersiapkan hidangan buat sarapan keluarga dan Shalat, beliau mengajar sejak jam 07.00 pagi sampai jam 14.00 siang dengan kesibukannya itu, ibu Titi selalu berusaha mengatur waktunya dengan baik sehingga antara keluarga dan pekerjaan menjadi kegiatan yang tidak saling mengganggu bahkan malah saling mendukung.

Kerjanya bu Titi sebagai pengajar sangat berimbas banyak pada pola pendidikan pada anaknya, pengalaman dalam mengajar banyak anak di jadikan ibu Titi sebagai dasar untuk mengajarkan banyak hal dalam mendidik anak-anaknya, apalagi di era dimana pengaruh lingkungan dan

media semakin luas dan mengarah ke arah negatif menjadikan perhatian ekstra dari pada orang tua dalam mengarahkan anaknya kepada proses pendidikan yang baik. Meskipun setiap pagi ibu Titi jarang ketemu anaknya ibu Titi dan suami mengarahkan pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah yang tentunya menjadikan anak-anaknya juga sibuk dengan kegiatan sekolah dan pengontrolan dilakukan setiap anak sehabis pulang sekolah dan telekomunikasi setiap saat dengan hand pone.

Khusus pendidikan agama terutama pendidikan akhlak ibu Titi menjadikannya bentuk pendidikan ini menjadi pendidikan utama yang harus diterapkan pada diri anak, dengan pendekatan yang bersifat dari hati kehati dan penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan akan menjadikan anak dengan sendirinya melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai masyarakat yang harus berperilaku baik kepada sesama dan berperilaku sopan dalam pergaulannya.

Keteladanan bagai ibu Titi sangat penting sekali karena pendidikan tanpa di mulai dari yang memberikan pendidikan sama saja bohong, karena anak tidak akan mau menaati perintah kita kalau kita sendiri tidak melakukannya, keteladanan ini biasanya dalam keluarga ibu Titi dilakukan dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, shalat berjama'ah, bertutur sopan, mengaji setelah selesai shalat magrib dan bersalaman ketika hendak pergi.

Dengan keterbatasan waktu maka ibu Titi memanfaatkan waktunya seefisien mungkin untuk berkomunikasi dengan anak ketika di rumah, dan dengan keterbatasan pengetahuan di bidang agama maka ibu Titi menyekolahkan anaknya kepada madrasah dan ke pondok pesantren agar pengetahuan agamanya lebih mendalam sehingga nantinya hidup anak-anaknya tidak jauh dari ajaran agama sebagai pondasi jalan hidupnya.

2. Ibu Seniwati

Ibu Seniwati menjadi wanita yang bekerja di lembaga pendidikan adalah selain untuk memanfaatkan ilmu yang dia miliki juga untuk membantu perekonomian keluarga, akan tetapi ibu Seniwati tidak pernah

melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga yang bersama-sama suami mendidik anak-anaknya yaitu Hendra dan Andri menjalani kehidupannya terutama kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat yang berlaku.

Ibu Seniwati bekerja dari pagi sekitar jam 07.00 sampai jam 13.00, dengan waktu segitu maka ibu Seniwati selalu mendampingi anak terlebih dahulu dengan menyiapkan kebutuhan anak sekolah, menyiapkan sarapan dan menyiapkan kebutuhan kerja suami dan yang lebih penting memberikan pesan kebaikan kepada anak untuk selalu menjaga kesopanan ketika di luar rumah dan membiasakan budaya salaman dan membaca salam.

Pada siang dan sore hari ketika intensitas pertemuan anak dan orang tua terjadi maka ibu Seniwati memanfaatkan untuk mengajarkan pada anaknya tentang beberapa macam pendidikan terutama pendidikan agama Islam dan penciptaan akhlakul karimah,. Pembiasaan berperilaku baik melakukan ibadah dan disiplin menjadi alternatif terbaik metode yang diberikan kepada anak untuk melaksanakannya, tentunya perlu diawali dengan keteladanan yang orang tua lakukan setiap hari melakukan kebaikan dan ketaatan ibadah seperti shalat, bertutur kata sopan, menghormati orang lain, cinta kepada sesama dan tidak menyakiti orang lain dan itu perlu di lihat oleh anak-anak untuk menjadikan dasar bagi mereka dalam berbuat.

Selain itu pendidikan agama juga ibu Seniwati lakukan kepada anak-anaknya dengan menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah dan mengaji di tempat adiknya yang ahli agama, untuk mengkaji lebih jauh tentang agama sehingga lebih tahu aturan agama yang benar dan tidak melanggar ajaran agama Islam

Pola kemitraan antara keluarga dalam hal ini ayah, ibu dan anak menjadi sesuatu yang tidak bisa di tawar dalam penciptaan suasana pendidikan kepada anak yang kondusif, karena dengan keluarga yang

harmonis maka anak juga berkembang harmonis dan tidak selalu mengarah pada hal yang negatif.

3. Bu Zumrotin

Bu Zumrotin merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita yang bekerja di luar rumah, zaman sekarang dapat dinamakan wanita karier meskipun mempunyai kesibukan diluar rumah tetapi masih berusaha menanamkan atau memberikan pendidikan kepada anak-anaknya pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, karena kedua pendidikan ini saling berkaitan.

Dalam menanamkan pendidikan pada anak-anaknya ibu Zumrotin berusaha sesuai kemampuannya. Ketika diluar rumah bekerja sesuai pekerjaannya dan di rumah sesuai kodratnya yaitu sebagai ibu rumah tangga yaitu mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya mengikuti pengajian kegiatan tahlilan dan lain-lain.

Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dg memperhatikan keperluan asi anak dalam segala hal seperti menanyakan kegiatan hari ini, mempersiapkan kebutuhan dan memenuhi segala keperluannya.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting karena akan menentukan utuh tidaknya keharmonisan dalam keluarga, ibu Zumrotin mewujudkan dengan membuat suasana di rumah aman tenang dan membuat anak betah berada di rumah, selain itu berusaha dalam sehari berkumpul dalam ruangan tertentu untuk sekedar bercengkrama dengan anak meskipun itu hanya beberapa menit saja.

Keakraban dalam keluarga ibu Zumrotin diwujudkan dg berbagai cara bagaimanapun sibuknya orang tua memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian pada mereka hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, maka pengaruh positif akan lebih mudah diberikan, misalnya ketika anak sedang menonton TV ibu memilihkan program yang layak di tonton mereka serta menemani dan menonton mereka.

4. Ibu Endang

Ibu Endang adalah seseorang guru PPKN di SMP negeri 3 Purwodadi. Ibu ending Memiliki dua orang anak yaitu Reza 18 tahun dan Sandi 15 tahun, dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anaknya ibu ending menggunakan beberapa metode yaitu

- a. metode nasehat, dimana ini selalu digunakan ibu ending untuk menasehati anak ketika ia melakukan kesalahan.
- b. Metode hukuman dan ganjaran, metode ini sering digunakan ibu Endang ketika seorang anak melakukan kesalahan maka hukuman tidak segan-segan diberikan kepada anaknya contoh ketika Reza tidak mengaji maka tak segan ibu Endang memberikan hukuman dengan tidak memberi uang saku, namun ketika Reza atau sendi mendapatkan prestasi maka dengan senang dan bangga ibu Endang memberi ganjaran atau hadiah pada anaknya contoh ketika Reza atau sendi mendapatkan juara dalam kelasnya, maka ibu Endang memberikan hadiah berupa buku

5. Ibu wiji

Ibu Wiji adalah seorang guru SD di SDN 3 Purwodadi, dia memiliki seorang putri bernama Novi Permata Dewi, setiap harinya ibu Wiji bekerja dari jam 07.00 sampai jam 15.00, namun kesibukan ibu Wiji tak pernah menyurutkan tekadnya un mendidik putri si mata wayangnya ini, setiap hari ibu eka selalu mengantarkan sekolah putrinya dan menyiapkan sekolah putrinya.

Novi sekolah di TK Melati dimana TK ini yang memiliki nuansa Islami. Ibu Wiji berharap dengan memasukkan putrinya ke TK ini maka Putrinya akan menjadi anak yang shaleh dan memiliki budi pekerti yang baik setiap hari ibu Wiji selalu memberikan perhatian yang penuh, setiap pulang kerja Ibu Wiji selalu menanyai Putrinya dan selalu mendengar semua keluh kesah dengan penuh perhatian. Bahkan ibu eka memanggil guru privat untuk mengajari putrinya mengaji setiap hari selasa kamis dan jum'at.

Novi adalah anak yang memiliki etika baik hal itu dapat dilihat dari keseharian Novi yang jarang sekali melakukan p[erbuatan yang menyimpang.

Dalam menekankan pendidikan pada anaknya ibu Wiji menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan , hukuman dan ganjaran, pembiasaan dalam hal ini ibu Wiji selalu membiasakan Novi dengan selalu bersalaman ketika mau berangkat dan pulang dari aman saja, serta hukuman ketika Novi lupa mengaji serta ganjaran di berikan ketika Novi mendapatkan prestasi

Dari kelima responden diatas menunjukkan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak penting sekali diterapkan kepada anak, meskipun waktu yang dimiliki ibu yang menjadi wanita karier tidak banyak seperti ibu-ibu yang lain. Para orang tua karier memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk mendidik anaknya baik dengan metode pembiasaan, keteladanan, maupun hukuman dan ganjaran, yang terpenting bagi mereka para orang tua karier komunikasi yang efektif dan perhatian yang penuh juga mengarahkan anak pada lembaga pendidikan yang baik akan dapat membantu anak dalam belajar dan membentuk perilaku karimah anak

D. Model Pendidikan Akhlak Anak Wanita Karier Di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Sejak anak berusia dini materi akhlak sebaiknya sudah diberikan oleh orang tua, karena materi ini merupakan materi inti pendidikan Nabi, yaitu pembentukan akhlakul karimah, sehingga mencerminkan pribadi yang muslim. Untuk itulah materi ini harus ditekan sesuai ajaran Islam.

Dengan ini kita dapat melihat sikap atau perbuatan anak dalam kehidupan sehari-harinya dengan hubungannya terhadap orang tua, saudara, keluarga, dan dengan lingkungan sekitar.

Mendidik putera dan puteri untuk bertutur kata yang sopan, bersikap baik, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dalam kesehariannya anak dibiasakan untuk bersalaman dengan kedua orang tuanya

jika berangkat atau pulang sekolah, menggunakan bahasa yang baik dan selalu berdoa atau membaca basmalah saat mengerjakan sesuatu

Memang secara tidak langsung, dengan sendirinya materi ini telah berlangsung semenjak anak masih kecil, penyampaiannya berjalan begitu saja mengikuti jalannya proses kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Pengarahan, dampingan dan sikap orang tua yang dapat ditiru oleh anak merupakan penerapan yang sangat menentukan dalam penyampaian materi ini guna berlangsungnya pendidikan akhlak, karena di dalam keluarga tidak ada materi terstruktur atau mata pelajaran yang dapat disampaikan pada anak layaknya di sekolah.

1. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Akhlak

Metode mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan, demikian yang dalam pendidikan akhlak. Karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan.

Kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah, mengakibatkan mereka tidak bisa setiap saat memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anak. Akan tetapi hal itu bukan berarti mereka langsung melepaskan tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka di rumah.

Adapun cara yang digunakan oleh para orang tua tersebut adalah dengan meminta informasi tentang kelakuan anak-anak kepada teman-teman mereka, saudara dan guru anak mereka.⁶

Nasehat, teguran bahkan hukuman yang sering dilakukan oleh para orang tua. Jika mereka mendapatkan informasi tentang kelakuan anak-anak mereka yang sudah dianggap melampaui batas dan mempermalukan mereka, maka mereka langsung menasehati bahkan menghukum anak-anak mereka. Disamping cara di atas, tidak jarang orang tua yang memberikan hadiah jika anak-anak mereka memperoleh prestasi di sekolah, adapun jika orang tua berada di rumah, kesempatan ini digunakan

⁶ Wawancara dengan Ibu Endang S.Pd, Salah Satu Wanita Karier di Desa Danyang (1 Februari 2008).

oleh para orang tua untuk memberi teladan, membiasakan dan mengontrol tingkah anak-anak mereka. Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pada pendidikan agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak-anak mereka.⁷

Adapun yang menjaga dan merawat anak mereka di rumah adalah para Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan kakek atau nenek anak-anak. Disamping menjaga dan merawat anak-anak, ada juga yang mengajari anak-anak mengaji Al-Qur'an dengan cara memanggil guru privat ke rumah mereka atau memasukkan mereka ke TPQ yang ada.⁸

2. Akhlak Anak Wanita Karier di Desa Danyang kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan

Akhlak Anak yang tertanam dalam jiwanya tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, yaitu :

a. Faktor dari Orang Tua

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja, menyebabkan mereka tidak bisa secara langsung memantau atau mengontrol perkembangan anak-anaknya

Dari pengamatan yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah tanpa mempedulikan anak-anak mereka adalah sumber utama kenakalan anak.

Ibu (Wanita Karier) di Desa Dayang telah berusaha menanamkan pendidikan akhlak dengan mengajarkan cara menghormati dan menghargai aturan serta kaidah tersebut kepada sang anak.

⁷ Wawancara dengan Ibu Wiji, Salah Satu Wanita Karier di Desa Danyang (6 Februari 2008).

⁸ Wawancara dengan Ibu Titi S. Pd, Salah Satu Wanita Karier di Desa Danyang (10 Februari 2008).

b. Faktor dari Anak

Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi tentang kenapa kenakalan sering terjadi pada anak. Menurut salah satu anak, mereka nakal karena mereka kurang kasih sayang dari orang tuanya. Meskipun segala kebutuhan materinya dipenuhi, akan tetapi dia juga ingin orang tuanya ada setiap saat ketika dibutuhkan. Karena merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya maka dia melampiaskan dengan cara bertengkar dengan temannya hanya gara-gara persoalan sepele. Semua itu mereka lakukan karena ingin mendapatkan sedikit perhatian dari orang tua (ibu) mereka. Namun tidak jarang juga anak-anak yang memiliki akhlak baik, meskipun orang tua (ibu) mereka memiliki kesibukan di luar rumah.

c. Faktor dari Lingkungan

Sebagaimana juga diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah dan kepribadian seseorang apalagi terhadap anak.

Dan sebagaimana yang terjadi di Desa Danyang, meskipun para orang tua yang bekerja di luar rumah sudah memasukkan mereka ke Madrasah-madrasah baik yang formal maupun yang nonformal, akan tetapi karena tidak adanya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap lingkungan anak-anak mereka baik di lingkungan keluarga maupun di luar, hal ini menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap kepribadian anak-anak mereka.

Anak-anak yang awalnya baik dan patuh terhadap orang tua dan guru, setelah mereka mengenal dunia luar, mereka akan ikut-ikutan dengan terjadi disekitarnya. Seperti ketika melihat temannya merokok, berani bolos sekolah, dan berani meninggalkan shalat. Mungkin awalnya anak-anak tersebut hanya memperhatikan dan bahkan ada yang mencibir mereka, tetapi karena kebanyakan dari teman-teman mereka melakukan dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman, maka si anak akan mulai berani melakukannya meskipun

awalnya mereka sembunyi-sembunyi. Akan tetapi lama-kelamaan karena sudah terbiasa, mereka sudah tidak lagi takut dan berani terus terang dengan semua kesalahan yang mereka lakukan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas sangat memungkinkan seorang anak memiliki akhlak dan kepribadian yang menyimpang dari norma agama dan norma adat-istiadat.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak wanita karier di Desa Danyang kebanyakan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, meskipun ada juga anak wanita karier yang memiliki perilaku menyimpang, namun demikian perilaku menyimpang mereka masih dikatakan dalam batas wajar.

3. Problematika Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka secara fisik pun anak mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya anak yang satu dengan yang lainnya itu berbeda. Hal bisa ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut dapat terjadi dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan dimana anak itu tinggal, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain dan dari orang-orang yang dekat dengan anak itu.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah persoalan yang mendasar terutama bagi orang tua (ibu) yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Maka bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anaknya akan terjalin komunikasi yang sehat. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga diperhatikan benar-benar. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya akan berdampak pula dalam perkembangan pendidikan khususnya perkembangan pendidikan agama.

Dari uraian tentang penanaman pendidikan akhlak anak yang diterapkan oleh Wanita Karier (ibu) di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan di atas terdapat problematika, yaitu :⁹

- a. Dengan kesibukannya bekerja, secara tidak langsung akan mempengaruhi pengawasan terhadap anak-anaknya. Sehingga bagi wanita karier (ibu) harus pandai mengatur waktu
- b. Kurangnya perhatian dan kurangnya kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, yang disebabkan kedua orang tuanya sibuk bekerja. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya daripada orang tuanya.
- c. Kemajuan teknologi dan komunikasi dengan mudah dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran agama sehingga perlu pengawasan yang tepat oleh orang tua

Faktor-faktor yang mendukung proses Pendidikan Akhlak Anak, yaitu :¹⁰

- a. Dengan pendidikan yang berlatar belakang Islam, Wanita Karier (ibu) akan lebih mudah memberi keteladanan akhlak karena penanaman pendidikan akhlak tanpa disertai tingkah laku orang tua yang mencerminkan akhlak yang baik di depan anak-anaknya, maka akan sulit diterima anak-anaknya
- b. Penerapan pendidikan akhlak anak dalam keluarga Wanita Karier ini juga dibantu oleh suami. Dengan suami yang ikut mengawasi dan memperhatikan perkembangan akhlak anak
- c. Kesadaran dalam beragama dan pendidik anak-anaknya

Semua itu dilakukan oleh para orang tua yang bekerja di luar rumah, karena mereka menyadari akan kesibukan mereka di luar yang mengakibatkan mereka tidak bisa berkumpul dan mendidik anak mereka secara langsung akan tetapi mereka tetap berusaha memenuhi

⁹ Hasil Pengamatan pada tanggal 17-21 Februari 2008.

¹⁰ *Ibid*

kewajibannya itu dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga yang berbasis agama, dengan harapan anaknya bisa berbakti kepada orang tua dan berguna bagi negara dan agama.

Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dengan memperhatikan keperluan anak dalam segala hal, seperti : menanyakan kegiatan hari ini, mempercayakan kebutuhan sekolah dan memenuhi segala keperluannya.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting, karena akan menentukan utuh tidaknya keharmonisan dalam keluarga. Hal itu diwujudkan dengan membuat suasana di rumah aman, tenang dan membuat anak betah di rumah. Selain itu, berusaha dalam sehari pasti berkumpul dalam ruangan tertentu (ruang keluarga) untuk sekedar bercengkerama dengan anak meskipun itu hanya beberapa menit saja.

Keakraban dalam keluarga juga diwujudkan dengan berbagai cara. Bagaimanapun sibuknya orang tua harus memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian kepada mereka. Hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, mak pengaruh positif akan lebih mudah diberikan. Misalnya : ketika anak sedang menonton TV, ibu memilih program yang layak ditonton serta menemani dan mengarahkan mereka.¹¹

Dengan model pendidikan akhlak yang baik yang dilakukan oleh wanita karier di Desa Dayang akan menjadikan akhlakul karimah pada diri anak-anaknya dan dapat menjauhkan anak-anak dari efek negatif pergaulan hidupnya.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Seni Wati, Salah Satu Wanita Karier di Desa Danyang (13 Februari 2008).

BAB IV
ANALISIS WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI DESA DANYANG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN
GROBOGAN

A. Model Wanita Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Menurut agama, setiap orang berhak untuk bekerja dan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya, Islam menentang tindakan menyia-menyiakan waktu, dan menganjurkan agar kita membagi waktu, dan menganjurkan agar kita membagi waktu ke alam jam-jam kerja, ibadah dan istirahat, jika pekerjaan kaum wanita tidak sampai mengabaikan kesejahteraan anak dan keluarga. Serta tidak menimbulkan kejahatan dan hancurnya kesehatan mereka, maka mereka diizinkan bekerja di luar rumah sesuai dengan kekuatan fisik dan waktu yang tersedia.

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua wanita karier, menjadikan mereka juga membutuhkan lembaga-lembaga profesional yang bergerak dibidang pendidikan dan membentuk akhlak karimah pada anak, lembaga tersebut seperti TPQ, madrasah Diniyah dan guru ngaji dengan tujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang baik dalam pergaulan, hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran akhlak yang dipegang oleh para wanita karier di Desa Danyang Kec. Purwodadi Kab. Grobogan dimana tujuan ini sesuai dengan agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Bahkan wanita karir di Desa Danyang juga memiliki landasan yang kuat yaitu al-Qur'an dan hadits.

Selain itu dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti keluarga Wanita karir di Desa Danyang juga melakukan pola hubungan kemitraan antara suami istri dalam mendidik anak dengan pembagian tugas yang jelas, dan selalu berusaha meluangkan waktu ketika sedang berkumpul dengan keluarga, karena efektifitas pendidikan bukan jarang atau jarangya pertemuan akan tetapi yang terpenting adalah kualitas dari pertemuan tersebut.

Semua itu dilakukan oleh orang tua setiap waktu yang diberikan untuk anak-anaknya menjadi bermakna, sehingga ketika orang tua tidak sedang berada di rumah, anak-anak akan tetap berlaku yang baik dan tetap menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena bagi seorang psikologi, bagi seorang anak, meskipun orang tuanya tidak berada di sisi mereka secara fisik tetapi jika kehadiran orang tua secara psikologi tetap dirasakan oleh anak, anak akan tetap menerima dan tetap melaksanakan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya tanpa harus dipaksa.

Dengan tujuan dan kemitraan yang baik antara suami dan istri maka pendidikan akhlak yang dilakukan bisa terarah pada tujuannya karena pada dasarnya untuk menciptakan pendidikan akhlak pada anak dibutuhkan juga pola hubungan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, hidup tenang, tenteram damai penuh cinta kasih adalah tujuan pembentukan keluarga yang diidealkan oleh Islam. Dalam keluarga sakinah, telah terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, terdidiklah anak-anak menjadi anak yang sholeh dan shalehah. Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dengan keluarga besar dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik, dapat terjalin hubungan yang baik dengan para tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Para orang tua wanita karier di Desa Danyang Kec. Purwodadi Kab. Grobogan juga menggunakan beberapa metode untuk dapat memberikan pembelajaran akhlak pada anak diantaranya Nasehat, teguran bahkan hukuman yang sering dilakukan oleh para orang tua. Jika mereka mendapatkan informasi tentang kelakuan anak-anak mereka yang sudah dianggap melampaui batas dan mempermalukan mereka, maka mereka langsung menasehati bahkan menghukum anak-anak mereka. Disamping cara di atas, tidak jarang orang tua yang memberikan hadiah jika anak-anak mereka memperoleh prestasi di sekolah, adapun jika orang tua berada di rumah, kesempatan ini digunakan oleh para orang tua untuk memberi teladan,

membiasakan dan mengontrol tingkah anak-anak mereka. Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pada pendidikan agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak-anak mereka.

Dengan beberapa model pembelajaran yang baik dan tepat dan diimbangi dengan metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan anak yang berakhlakul karimah dapat tercapai dengan baik. Karena pada dasarnya untuk mengatasi sibuknya orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti: memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lama, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua itu benar-benar ada. Dengan pola pendidikan akhlak seperti yang dilakukan oleh orang tua wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan terbukti Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak wanita karier di Desa Danyang kebanyakan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, meskipun ada juga anak wanita karier yang memiliki perilaku menyimpang, namun demikian perilaku menyimpang mereka masih dikatakan dalam batas wajar. Artinya dengan kesibukan yang banyak menyita waktu bagi anak dengan tujuan membantu suami dalam perekonomian keluar sekitar 8 jam perhari, jika menggunakan pola dan pembelajaran yang benar maka degradasi moral pada diri anak dapat diatasi dan terbentuk akhlakul karimah pada anak sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Untuk itu di butuhkan tujuan yang jelas bagi seorang ibu terutama seorang ibu yang menyandang predikat wanita karier. Bagi Wanita karir di Desa Danyang memiliki tujuan yang jelas dimana tujuan ini sesuai dengan agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Bahkan wanita karir di Desa Danyang juga memiliki landasan yang kuat yaitu al-Qur'an dan hadits.

Semua itu dilakukan oleh orang tua setiap waktu yang diberikan untuk anak-anaknya menjadi bermakna, sehingga ketika orang tua tidak sedang berada di rumah, anak-anak akan tetap berlaku yang baik dan tetap menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena bagi seorang psikologi, bagi seorang anak, meskipun orang tuanya tidak berada di sisi mereka secara fisik tetapi jika kehadiran orang tua secara psikologi tetap dirasakan oleh anak, anak akan tetap menerima dan tetap melaksanakan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya tanpa harus dipaksa.

Dengan tujuan dan kemitraan yang baik antara suami dan istri maka pendidikan akhlak yang dilakukan bisa terarah pada tujuannya karena pada dasarnya untuk menciptakan pendidikan akhlak pada anak dibutuhkan juga pola hubungan keluarga yang harmonis Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, hidup tenang, tenteram damai penuh cinta kasih adalah tujuan pembentukan keluarga yang diidealkan oleh Islam. Dalam keluarga sakinah, telah terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, terdidiklah anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dengan keluarga besar dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik, dapat terjalin hubungan yang baik dengan para tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara pertanda-Nya bahwa Dia telah menjadikan istri kamu dari jenismu, agar kamu bisa bersama, dan bahwa Ia telah mengadakan

sifat kasih mesra di antara kamu kedua belah pihak. Dalam hal ini, menjadi pertanda bagi orang-orang mau berpikir” (Q.S. Ar Rum: 21)¹

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa tujuan diciptakannya istri agar suami dapat membangun keluarga sakinah bersama istrinya. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai penuh kasih sayang yang nantinya dapat tercipta kualitas pendidikan pada anak yang baik

Demikian juga dengan metode yang benar diharapkan tujuan dari pembinaan akhlak anak bisa terwujud yaitu terciptanya insan kamil, yaitu realisasi penghambaan dan khalifah di bumi karena pada dasarnya variasi dalam penggunaan metode yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai, karena tidak mungkin untuk menuju satu tujuan pembelajaran dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran.

Arti penting proses pembelajaran atau pembinaan dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

﴿84﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُؤُكُمْ أَعْلَمُ ۚ مَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا²

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Al-Isra' 84)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa model pembinaan akhlak pada anak terutama bagi wanita karier tentu disesuaikan dengan keadaan keluarga, kemampuan anak dan situasi yang melingkupinya, dan model penyesuaian metode pembinaan akhlak ini yang dilakukan oleh wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

¹ Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 634

² Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 437.

B. Analisis perbedaan antara pendidikan akhlak wanita karier dan wanita bukan karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Pendidikan akhlak yang dilakukan di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan bertujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah dan pribadi muslimah serta untuk menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Ini dibuktikan dengan dibukanya madrasah-madrasah formal maupun informal, dimana keberadaan madrasah ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak sebab anak setiap harinya akan mendapatkan ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang agama dan akhlak.

Peran ibu di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan sangat vital sehingga mereka sangat memperhatikan pendidikan anak, dalam pengamatan penbeli bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan pada wanita karier dan bukan wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan tidak jauh berbeda karena mereka menggunakan pola dan metode yang sama dan lebih banyak mengarahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan baik itu TPQ, Madrasah Diniyah, dan guru Ngaji, ini berarti tidak ada yang membedakan secara mencolok antara keduanya, karena ketika para ibu wanita karier posisi anak masih di lembaga sekolah

Tingkat pendidikan yang tinggi dari seorang ibu yang tinggi dan bekerja dalam dunia pendidikan tentunya proses pendidikan akhlak pada anak tidak menjadi sesuatu yang susah dilakukan oleh wanita karier Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, ini dikarenakan mereka lebih tau tentang bagaimana mendidik anak

Dari beberapa gambaran kondisi tersebut di atas dapat dilihat bahwa lingkungan sekitar didominasi oleh agama Islam dan penganutnya yang relatif teguh memegang ajaran agamanya.

C. Analisis Alternatif Pemecahan Probematika Pendidikan Akhlak Wanita Karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dibebaskan dari tanggungjawab dari pendidikan anak. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal penting yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pendidikan anak terdapat problematika-problematika, yaitu :

1. Kesibukan Orang Tua

Dalam hal ini Wanita Karier (ibu) yang memiliki tugas di luar rumah, menyebabkan proses pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak-anaknya kurang maksimal.

Sedangkan untuk mengatasi sibuknya orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti : memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lam, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua itu benar-benar ada.

2. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Komunikasi memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kemajuan ini tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik utama dan pertama harus pandai dalam mengatasi segala hal yang akan dihadapinya.

Pendidikan akhlak pada anak, tidak akan berjalan begitu saja tanpa adanya hal-hal yang mendukungnya. Dalam suatu pendidikan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Orang tua dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak memiliki peranan penting untuk mengawasi, membimbing dan mengembangkan pendidikan karena orang tualah yang melaksanakan pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut, yaitu :

1. Dengan pendidikan berlatar Islam, Wanita Karier (ibu) akan lebih mudah memberikan keteladanan anak karena penanaman pendidikan tanpa disertai tingkah laku orang tua yang mencerminkan tingkah laku baik di depan anak-anaknya maka akan sulit diterima anak-anaknya.

Orang tua dalam melaksanakan pendidikan agamanya terhadap anak didukung oleh adanya tindakan mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka sehari-hari, karena mereka yakin bahwa apapun tindakan atau aktivitas mereka pasti akan dilihat, diperhatikan bahkan ditiru oleh anak-anak mereka. Dengan adanya persepsi orang tua seperti itu maka mereka akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau kegiatan

Dalam kesehariannya orang tua (ibu) selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dari masyarakat dan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat ketika mereka memperhatikan anak-anaknya menonton TV, mengingatkan shalat, mengaji, belajar, dan selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya dalam sehari.

2. Penerapan pendidikan akhlak anak-anak dalam keluarga Wanita Karier ini juga dibantu oleh suami. Dimana suami juga ikut mengawasi dan memperhatikan perkembangan akhlak

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah laku orang tuanya ditiru. Oleh karena itu orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik

utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.

Ayah adalah sesosok figur yang sangat dihormati dalam sebuah keluarga. Dimana sikap dan tingkah laku ayah selalu diawasi dan bahkan ditiru oleh anaknya. Karena itu seorang ayah harus ekstra hati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku.

Seorang ayah juga pasti menginginkan anaknya berakhlak baik dan tidak menyimpang dari norma adat dan agama. Karena itu ayah juga ikut memperhatikan dan mengawasi perkembangan akhlak anaknya. Contoh mengingatkan shalat, mengingatkan untuk mengaji, belajar dan lain-lain.

Satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian anak, tetapi jarang disadari dan jarang dimengerti oleh orang tua yaitu mendoakan anaknya agar menjadi anak yang sholeh yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pengaruh doa orang tua memilih efek yang sangat berat terhadap kepribadian anak disamping memberikan keteladanan, nasehat serta penguasaan. Orang tua sehingga pengembangan amanat terhadap titipan anak yang di berikan oleh Allah kepadanya harus senantiasa berusaha mencari cara yang tepat dalam mendidik anak dan tidak lupa untuk selalu berdoa untuk kebaikan anaknya.

Pendidikan agama harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dengan menciptakan kultur, kondisi, dan situasi yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga serta dengan cara membangun keteladanan diri, konsisten serta membangun rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai agama, anak-anak akan bisa menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama tanpa harus dipaksa orang tua, sehingga kehidupan dalam keluarga bisa tentram, nyaman dan damai.

Selain itu dengan keterbatasan waktu yang merupakan problema tersendiri bagi pendidikan akhlak anak, orang tua dalam hal ini wanita karier juga bisa melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Menyekolahkan anak-anak mereka ke Madrasah, baik yang formal maupun yang non formal
2. Memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca Al-Qur'an an pelajaran agama lainnya
3. Menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka
4. Memfasilitasi sarana dan prasarana kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka
5. Menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah

Bentuk pendidikan yang terarah yang diberikan kepada anak secara kontinyu dengan dasar yang baik yang diperoleh anak dari hasil didikan orang tua meskipun orang tua dalam keadaan bekerja dan keterbatasan waktu niscaya anak akan mampu menjadi manusia tangguh yang bisa hidup di masyarakat yang berdasar ajaran Islam..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Peran Wanita Karier dalam pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dilakukan dengan memberikan perhatian yang lebih ketika ada waktu senggang dan memaksimalkan waktu itu sehingga pertemuan itu menjadi berkualitas bagi pendidikan anak dalam membentuk akhlaknya, selain itu wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan melakukan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh wanita karier dalam mendidik anak-anaknya yaitu memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang non formal, memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca al-qur’an an pelajaran agama lainnya, menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan agar lebih intensif dalam membimbing anak-anaknya yang berupa pendidikan akhlak anak karena pendidikan akhlak anak ini sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi

segala larangan Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya. Bukan paksaan dari luar tapi karena pentingnya rasa ikhlas dan mematuhi perintah Allah itu yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, sikap dan moralitas pada umumnya.

1. Para orang tua hendaklah lebih memperhatikan pendidikan ajaran khususnya pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak ini akan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkanNya
2. Para wanita karier hendaknya berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunah dalam melakukan aktivitas atau karirnya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya menghayati dan mengamalkan aturan-aturan yang ada didalamnya sesuai kemampuannya. Dengan segala potensi yang dimiliki serta kodratnya sebagai ibu, wanita hendaknya mau berkecimpung dalam usaha mempersiapkan generasi mendatang dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian.

C. Penutup

penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas terselesainya skripsi ini, yang berjudul Wanita Karier dan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Dengan menyadari akan kekurangan dan kekhilafan yang ada pada diri penulis, memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan dan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran demi lebih sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis menyimpulkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, dengan harapan semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan memberi pahala dunia dan akhirat.

Dengan teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdutsani, Muhammad ‘Abdussalam, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz II, Libanon: Dar Al-Kutub, tt.
- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press 2002.
- Abdullah, Adil Fathi, *Rumah Tangga Idaman*, Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.
- Abi MF, Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- Ahmad, Abdullah Khodiri al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Semarang : Bina Utama, 1992, Cet III.
- al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fatkhul Baarii*, Juz III Libanon: Darul Fikr, t.th.
- al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin III*, Beirut: Dar al-Fikr, 1913
- Arafah, Muhammad bin Abdullah Sulaiman, *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah*, terj. Kathur Suhardi, Solo: Hazanah Ilmu, 1994, Cet. 1.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. 3.
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. 6.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur an Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. XIII.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifuddin, *Metode an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1.
- Danim, Sudarman, *Menjadi an Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. 1.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Desuki, AA. Hafizh, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dilema Karier atau Keluarga? Islam Feminim, [http: // islamfeminis. wordpress. com /2007 /06 /29 /dilema. karier-atau-keluarga,9](http://islamfeminis.wordpress.com/2007/06/29/dilema.karier-atau-keluarga,9), September 2007

- Djamarah, Saiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djarmiko, Rahmat, *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, Surabaya : Pustaka Islam, 1996.
- Enginer, Asghar Ali, *Matinya Perempuan*, Yogyakarta: IRCISO, 2003.
- Fayumi, Badriyah, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perspektif Islam*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001.
- Hafizh, H.A., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Hakim, Abdul Abu Syaqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid III Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Primakasa, 1997.
- [Http://ediatna.wordpress.com/2007/02/25/bagaimana-membagi-waktu-sehingga-ibu-dan-istri-agar...9/19/2007](http://ediatna.wordpress.com/2007/02/25/bagaimana-membagi-waktu-sehingga-ibu-dan-istri-agar...9/19/2007)
- Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Yunani Purba, 1999.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004, Cet. I.
- Jusumedi, Pud dan Ahmad Tahrizur Rohim, *Islam dan Peranan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Tiang Negara*, Solo : Aneka, 1990.
- Karier Wanita dan Wanita Karier, File : ///A:/ Karier % 20 Wanita % 20 dan % 20 Wanita % 20 Karier, htm. 13 September 2007.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionis Jaya, 1987.
- Khaliq, Abdul, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Semarang: Puslitbang IAIN Walisongo, 1999.
- Kholil, Moenawar, *Nilai Wanita*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Koentjaraningrat, *Metode an Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kuntaraf, Kathleen A. Liwjaya, Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, Indonesia : Publishing House, tp, 1999.

- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002. Cet. 16
- Margono, S., *Metodologi an Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marlhu, Muhammad Thaib, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Bandung : Mizan 2000.
- Meacham and Marlel, *Changing Class Room Behavior*, New York: In Text Educational Publishers, 1974.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi an Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, Cet. VIII.
- Muhammad, Sayyid bin Alawi al-Maliki, *Surga Bernama keluarga: Membina Rumah Tangga Islami*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munandar, SC. Utami, *Wanita Karier; Tantangan dan Peluang, Atho'i, Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustafa, Ibnu, *Wanita Menjelang Tahun 2000*, Bandung: al-Bajan, 1990, Cet. 3.
- _____, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung : Mizan, 1993.
- Narbuka, Chalid dan Abu Achmadi, *Metodologi an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. 4.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Puspita, Gina, "Menghadapi Peran Ganda Wanita", dalam Dadang S. Anshori, Ed., *Membincangkan Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Qaimi, Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Bogor : Cahaya, 2003.

- Rahmad, Jalaludin, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. II.
- Rahman, Mujibur Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Daud*, juz II, T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th.
- Ramayulis, Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2001.
- Rowatt, G. Wade, Jr and Marry Jo Rowatt, *The Career Marriage*, diterjemahkan oleh Yogyakarta: YB. Tugiyarsi, Kanisius, 1990.
- Sabiq, Sayid, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Terj. Haryono, S. Yusuf, Jakarta: Intermedia, 1981, Cet. I.
- Sanusi, Achmad, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. 2.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al- Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1993.
- Sodiq, M., *Kamus Istilah Agama*, Jakarta : Bonafida Cita Persada, 1991.
- Soedarsono, *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993, Cet. 3.
- Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Suardiman, Susi Partini, "Wanita Bekerja Dan Permasalahannya", dalam *Wacana Perempuan Keindonesiaan Dan Kemoderenan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1988.
- Subagyo, P. Joko, *Metode an dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sulaiman, Abu Daud Ibn al-Sajastani al-Azdr, *Sunnah Abu Daud*, Juz 3, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996.
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996
- Turkamani, Husain Ali, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Jakarta: Pustaka Indah, 1992.
- Yosyin, Sulehan, *Kamus Lengkap Indonesia*, Surabaya: Amanah 1997.

Zuraeq, Ma'ruf, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh dan Shaliha*,
Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, Cet. 2.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Ike Desy Setyaningrum
Tempat / Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Desember 1984
Alamat : Sambak Danyang, Purwodadi Grobogan

Jenjang pendidikan :

1. SDN 16 Purwodadi Grobogan, Lulus Tahun 1994
2. SMP N 3 Purwodadi Grobogan, Lulus Tahun 2000
3. MAN Purwodadi Grobogan, Lulus Tahun 2003
4. Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Masuk pada tahun 2003